

**PEMIKIRAN SAYYID ‘ABDULLĀH AL-HADDĀD
TENTANG TASAWUF**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Theologi Islam**

**Oleh:
Umi Salamah
NIM: 98522758**

**FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003**

ABSTRAK

Islam diturunkan sebagai rahmatan li al alamin, diturunkan dalam konteks zamannya untuk memecahkan problem masyarakat pada masa itu. Pada masa sekarang Islam harus dipahami dalam konteks kekinian(modern). Masa modern seperti sekarang ini pengaruhnya kuat terhadap manusia. Akibat modernisasi adalah krisis manusia dengan peradaban modernnya, dan krisis yang paling menonjol adalah sifat sekularistiknya. Krisis kehampaan spiritual dan degradasi moral juga menjadi persoalan yang sangat penting di era modern ini, disamping krisis-krisis yang lain. Tasawuf sebagai salah satu disiplin ilmu keislaman berusaha memecahkan berbagai persoalan tersebut.

Kajian ini bersifat literature, maka metode yang diterapkan dalam penelitian ini sepenuhnya bersifat library research, dimana seluruh data-data yang adabai data primer maupun sekunder, dikumpulkan dari bahan-bahan kepustakaan. Data primer adalah data yang diambil secara langsung dari obyek penelitian, dalam hal ini adalah karya-karya yang ditulis oleh Sayyid Abdullah al Haddad, sedangkan data sekunder adalah data yang diambil dari penulis lain sebagai penguat atau tambahan.

Kajian ini menghasilkan kesimpulan: Tasawuf menurut Sayyid Abdullah al Haddad adalah menjernihkan jiwa dari segala kekeruhan dunia dan meremehkan dunia karena merasa cukup dengan Allah saja. Menurutnya, ajaran tasawuf harus mempunyai kesesuaian dengan titik akhir perjalanan seorang hamba atau tujuan penciptaannya di dunia ini, yaitu menjadi hamba. Untuk menghadapi krisis dunia modern, tasawuf yang disampaikan Sayyid Abdulla al Haddad bisa dijadikan alternatif pemecahan masalah Zuhud, bukan menolak dunia an sich, tapi memanfaatkan dunia untuk mendekatkan diri kepada Allah. Konsep amar ma'ruf nahi mungkar yang disampaikan bisa juga digunakan untuk menjawab persoalan pluralitas. Sayyid Abdullah al Haddad tidak hanya mengkritik, tetapi juga menawarkan alternative pola kehidupan beragama yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dr. Syaifan Nur, MA
Drs. Rahmat Fajri
Dosen Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

IOTA DINAS

al : Skripsi saudara Umi Salamah
mp : 6 (Enam) Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Umi Salamah
NIM : 98522758
Jurusan : Perbandingan Agama
Judul Skripsi : **PEMIKIRAN SAYYID 'ABDULLĀH
AL-HADDĀD TENTANG TASAWUF**

Maka selaku Pembimbing/Pembantu Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasahkan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.


Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Syaifan Nur, MA
NIP. 150236146

Yogyakarta, 20 Maret 2003
Pembantu Pembimbing,



Drs. Rahmat Fajri
NIP. 150275041



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor: IN/I/DU/PP.00.9/684/2003

Skripsi dengan judul: *Pemikiran Sayyid Abdulliah Al-Haddad tentang Tasawuf*

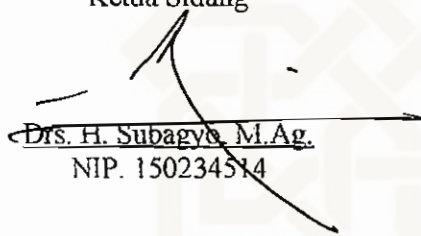
Diajukan oleh:

1. Nama : Umi Salamah
2. NIM : 98522758
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan: PA

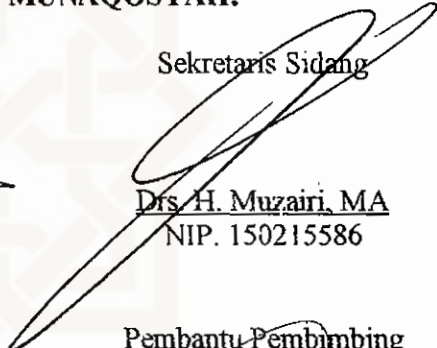
Telah dimunaqosyahkan pada hari: Senin, tanggal: 7 April 2003 dengan nilai: B +
dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu: Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:

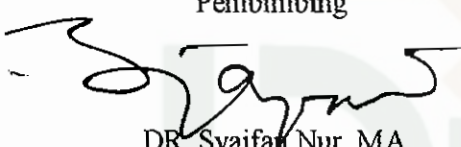
Ketua Sidang


Drs. H. Subagyo, M.Ag.
NIP. 150234514

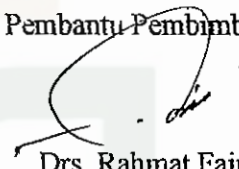
Sekretaris Sidang


Drs. H. Muzairi, MA
NIP. 150215586

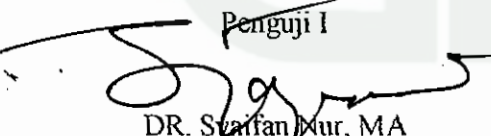
Pembimbing


DR. Syaifan Nur, MA
NIP. 150236146

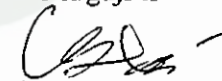
Pembantu Pembimbing


Drs. Rahmat Fajri
NIP. 150275041

Penguji I


DR. Syaifan Nur, MA
NIP. 150236146

Penguji II


Ustadzi Hamzah, S.Ag.
NIP. 150298987



HALAMAN MOTTO

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ (الاعراف : ١٩٩)

*ilah Engkau pemaaf, suruhlah orang mengerjakan kebaikan. serta hindarilah
kebodohan¹⁸*

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya kecil ini kupersembahkan untuk

Ibuku yang aku cintai

Ibuku yang aku sayangi

Ibuku yang aku kasihi

Bapakku yang aku cintai dan aku banggakan

Nggak lupa

Kakak-kakakku yang aku kagumi; dan

Adik-adikku yang sangat aku sayangi

PEDOMAN TRANSLITERASI^{*)} DAN SINGKATAN

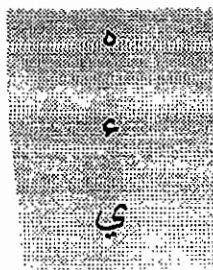
Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagai berikut :

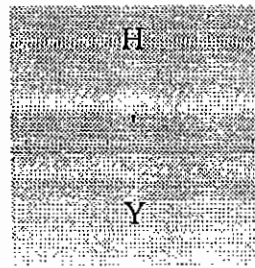
Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	S	es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	H	ha dengan titik di bawah
خ	Kha'	KH	Ka-ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	ze dengan titik di atas

^{*)} Pedoman Transliterasi ini dikutip dari *Pedoman Penulisan Proposal, Skripsi dan Munasasyah* yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2002, hlm. 39-42.

ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es-ye
ص	Sad	S	es dengan titik di bawah
ض	Dad	D	de dengan titik di bawah
ط	ta'	T	te dengan titik di bawah
ظ	Za	Z	ze dengan titik di bawah
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We



ha'
Hamzah
ya'



Ha
Apostrof
Ya

okaf

Vokal Tunggal :

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah	a	A
	Kasrah	i	I
	Dammah	u	U

Vokal Rangkap :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah dan Ya	AI	a-I
	Fathah dan Wau	Au	a-u

Contoh :

كيف → *kaifa* حول → *ḥaula*

c. Vokal Panjang (*maddah*) :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah dan Alif	_____	A dengan garis di atas
ي	Fathah dan Ya	_____	A dengan garis di atas
ي	Kasrah dan Ya	_____	I dengan garis di atas
و	Dammah dan wau	_____	U dengan garis di atas

Contoh :

قال → qāla قيل → qīla
رمى → ramā يقول → yaqūlu

Ta Marbūtah

1. Transliterasi Ta' Marbūtah hidup adalah "i".
2. Transliterasi Ta' Marbūtah mati adalah "h".
3. Jika Ta' Marbūtah diikuti kata yang menggunakan kata sandang "___" ("al-") dan bacaannya terpisah, maka Ta Marbūtah tersebut ditransliterasikan dengan "h".

Contoh :

dalam transliterasi: روضة الاطفال → raḍatul aṭfāl atau raḍah al-aṭfāl
sebagainya seper: المدينة المنورة → al-Madīnatul Munawwarah atau al-Madīnah
tidak ditulis dengan: al-Munawwarah

Contoh :

وما محمد الا رسول → *Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

Singkatan

Q S.	=	Qur'an surat
r.a.	=	رضي الله عنه رضي الله عنها
SAW.	=	صلى الله عليه وسلم
SWT.	=	سبحانه وتعالى
ص م	=	صلى الله عليه وسلم
t. pub.	=	tidak dipublikasikan
H.	=	Tahun Hijriyah
M.	=	Tahun Masehi.
t pn..	=	tanpa penerbit.
w.	=	wafat.
ttp.	=	tanpa tempat.
tth.	=	tanpa tahun.

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العلمين. أشهد أن لا إله إلا الله. وأشهد أن محمدا رسول الله. اللهم صلى على محمد و على آله وصحبه أجمعين. اما بعد.

Assalāmu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah SWT., Tuhan sekalian alam, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya terhadap semua makhluk-Nya. Tidak ada Tuhan selain Dia dan Muhammad adalah benar-benar utusan-Nya. Salawat serta salam semoga selalu diturunkan kepada nabi Muhammad, yang melalui beliau, kebenaran-kebenaran-Nya diterjemahkan, agar dapat dipahami oleh seluruh makhluk-Nya.

Maha Sempurna Allah karena atas belaskasih-Nya semata, serta segala kekuatan yang Dia anugerahkan kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Selama proses penyusunan skripsi ini, peneliti memperoleh motivasi, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak, sehingga atas kehendak-Nya, tugas terselesaikan tanpa hambatan yang berarti. Karena itu, pada kesempatan ini, peneliti menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. Djam'anuri, MA, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. H. Subagyo, M. Ag, selaku Ketua Jurusan Perbandingan Agama.

3. Drs. Rahmat Fajri, selaku Sekretaris Jurusan Perbandingan Agama sekaligus Pembantu Pembimbing.
4. Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M. Ag selaku Penasehat Akademik.
5. Dr. Syaifan Nur, MA selaku Pembimbing yang telah membimbing peneliti dalam menyusun skripsi ini.
6. Segenap Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, yang telah mengasuh dan membimbing peneliti hingga penyelesaian skripsi ini.
7. Segenap Staf dan Karyawan Fakultas Ushuluddin yang telah membantu secara moral dan material selama peneliti menuntut ilmu di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Pimpinan, Staf, dan Karyawan perpustakaan IAIN Sunan Kalijaga yang telah menyediakan buku-buku untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Kedua orang tua tercinta (Bapak dan Ibu), serta saudara-saudaraku tersayang, mas Mif, Mba' Karimah, Mas Anwar, Ella, Una', Mukhlis, yang selalu memberikan harapan.
10. Pak Marsin, Yu Siti, Uup, Yuni, yang telah membantu baik secara moral maupun material.
11. Teman-teman PA '98 yang telah bersama-sama berjuang dalam menuntut ilmu.
12. Kawan Dinul dan semua warga Wisma Sakinah yang selalu menghibur di saat suka maupun duka.

13. Team KKN '46 Wukirharjo 3, kak **Zaky**, si-*man*, Mba' Ninik, Deden, Teh Ririn, Mujib, Mba' Rina, Abi, yang telah memberi warna baru dalam perjalanan hidup peneliti.
14. Sahabat-sahabatku, Donald, Anip, Koko, Nanang, Munir, Udin, yang selalu bersama di saat suka maupun duka, serta teman-teman di IKAPMAWI Yogyakarta.
15. Semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, yang telah memberikan motivasi kepada peneliti.

Atas segala bantuan yang diberikan, peneliti hanya bisa berdo'a, semoga amal baik mereka mendapat rida dari Allah SWT. dan mendapat balasan yang berlipat ganda.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak. Peneliti berharap agar skripsi ini dapat memberi manfaat bagi siapa saja yang membaca dan ingin mengembangkannya. Amin.

Wassalāmu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 20 Maret 2003

Umi Salamah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
ABSTRAK	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xvi
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan.....	10
D. Telaah Pustaka	11
E. Metode Penelitian	12
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II: KARAKTERISTIK UMUM TASAWUF	15
A. Pengertian Tasawuf	15
B. Sejarah Tasawuf	21
C. Isi Pokok Ajaran Tasawuf	28
D. Tujuan Tasawuf	41

E. Tasawuf di Era Modern	43
BAB III: RIWAYAT HIDUP SAYYID ‘ABDULLĀH AL-HADDĀD	49
A. Kehidupan Sayyid ‘Abdullāh al-Haddād	49
B. Pengaruh Tokoh-tokoh dan Konteks Sosial Politik dan Keagamaan	60
C. Karya-karya Sayyid Abdullāh al-Haddād	71
BAB IV: PEMIKIRAN TASAWUF SAYYID ‘ABDULLĀH	
AL-HADDĀD	74
A. Pandangan Sayyid ‘Abdullāh al-Haddād Terhadap Tokoh-tokoh Sufi	
Kenamaan Sebelumnya	74
B. Ajaran-ajaran Sayyid Abdullāh al-Haddād.....	77
C. Persinggungan Pemikiran Sayyid ‘Abdullāh al-Haddād Tentang	
Tasawuf Dengan Persoalan Dunia Dalam Konteks Kekinian	104
BAB V: PENUTUP	114
A. Kesimpulan	114
B. Saran-saran	116
C. Penutup	117
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN :	
KURIKULUM VITAE	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam adalah agama yang berdasarkan wahyu Allah SWT., diturunkan kepada nabi Muhammad untuk disampaikan kepada manusia. Wahyu tersebut berwujud kalimat-kalimat dalam bahasa Arab yang tersusun menjadi al-Qur'an al-Karim. Ajaran agama Islam menyentuh semua aspek kehidupan, dan manifestasinya pun beraneka ragam. Di antara manifestasi agama itu adalah kepercayaan, *ritus* atau upacara, mitos, dan simbol.¹

Ketika Islam memasuki periode perkembangan dan memanfaatkan kebudayaan (filsafat) Yunani, ajaran Islam mulai dipahami dengan semangat rasionalisme yang berbeda dengan masa awal, dimana Islam dipahami dan diamalkan secara sederhana, murni, utuh, dan penuh semangat.² Sejak saat itu, berkembang berbagai macam ilmu keislaman yang sejalan dengan semangat tersebut, sehingga pemahaman dan pengamalan Islam menjadi kompleks.

A. Mukti Ali mendeskripsikan adanya tiga pola pendekatan pemahaman ajaran Islam, yaitu pendekatan *naqli* (tradisional), *'aqli* (rasional),

¹ Romdon, *Tasawuf dan Aliran Kebatinan, Perbandingan antara Aspek-aspek Mistikisme Islam dengan Aspek-aspek Mistikisme Jawa* (Yogyakarta: PT. Kurnia Kalam Semesta, 1995), hlm. 3-6.

² Masyharuddin, "Ibn Taimiyah dan Pembaharuan Tasawuf", dalam IAIN Walisongo Press, *Tasawuf dan Krisis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 85.

dan *kasyfi* (mistik).³ Para ulama mengaitkan pendekatan *kasyfi* ini dengan salah satu sendi agama Islam, yaitu *Ihsān*, yang menunjuk hakikat agama baik lahir maupun batin. Bertolak dari ajaran *Ihsān* ini, para ulama menjadikannya sebagai sumber ajaran kerohanian Islam yang dalam perkembangannya mengambil bentuk tasawuf.⁴

Bagi umat Islam, tasawuf dibutuhkan untuk dapat menentramkan jiwa, memulihkan kepercayaan diri dan dapat membebaskan diri dari belenggu materialisme dan modernisme. Bukan berarti tasawuf adalah suatu tindak pelarian dari kenyataan hidup, tetapi adalah usaha mempersenjatai manusia dengan nilai-nilai rohaniah untuk menghadapi berbagai permasalahan dan kesulitan hidupnya.

Ada perbedaan pendapat mengenai pengertian tasawuf, terutama antara beberapa ilmuwan Islam. Secara umum tasawuf adalah falsafah hidup dan cara tertentu dalam tingkah laku manusia dalam upayanya merealisasikan kesempurnaan moral, pemahaman tentang hakekat realitas, dan kebahagiaan rohaniah.⁵

Meskipun kata tasawuf sudah terkenal, namun pengertian kata ini kabur dalam beragam makna yang ada kalanya *malah* bertentangan. Hal ini terjadi karena tasawuf telah menjadi semacam milik bersama berbagai agama, filsafat dan kebudayaan dalam berbagai kurun masa. Dalam kenyataannya

³ A. Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam* (Bandung: Mizan, 1990), hlm. 19.

⁴ Masyharuddin, *op. cit.*, hlm. 86.

⁵ Abu Al-Wafa' Al-Ghanimi Al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Rofi' Jsmani (Bandung: Penerbit Pustaka, 1997), hlm. 1.

setiap ahli tasawuf selalu berusaha mengungkapkan pengalamannya dalam kerangka ideologi dan pemikiran yang berkembang di tengah masyarakatnya, ini berarti ungkapannya itu tidak dapat bebas dari kemunduran dan kemajuan kebudayaan zamannya sendiri.⁶

Kaum orientalis menyebut tasawuf sebagai *sufisme* atau *mistisisme* dalam Islam, suatu istilah yang dikhususkan untuk agama Islam. Baik *sufisme* maupun *mistisisme* agama-agama di luar Islam, membawa para pengikutnya untuk melakukan hidup *zuhud*, artinya, meninggalkan atau menjauhi hidup kematerian, dan lebih banyak mementingkan kerohanian.⁷

Intisari dari *mistisisme*, termasuk di dalamnya tasawuf atau *sufisme*, ialah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dan Tuhan dengan mengasingkan diri dan ber-*kontemplasi*.⁸

Pengalaman-pengalaman spiritual tersebut bisa disebut sebagai ungkapan pengalaman keagamaan. Joachim Wach membagi tiga macam sarana pengungkapan pengalaman keagamaan, yaitu pemikiran, perbuatan, dan persekutuan.⁹

Ada banyak definisi tentang tasawuf, yang jelas istilah ini adalah istilah baru dalam Islam, artinya tidak ada dalam al-Qur'an dan al-Hadits.

⁶ *Ibid.*.

⁷ Lihat ICHTIAR BARU-VAN HOEVE dan ELSEVIER PUBLISHING, "Sufisme", *Ensiklopedi Indonesia*, VI, hlm. 3458.

⁸ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 56.

⁹ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama, Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, terj. Djam'anuri (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 98.

Sebelum istilah tasawuf muncul, sudah ada istilah-istilah *zuhud*, *zuhād*, *ʿubād*, dan *nussāk*. Tasawuf menunjukkan keadaan keagamaan seseorang muslim, baik yang lahiriyah maupun yang batiniyah, artinya yang berkaitan dengan keimanan atau perasaan yang berdasarkan pengalaman keagamaan. Keadaan keagamaan dinamakan tasawuf dan orangnya dinamakan *sufi* atau *mu.tasawwif*. Ada yang memakai kebatinan Islam, karena diantara sifat tasawuf adalah menekankan soal-soal batin.¹⁰

Walaupun istilah tasawuf itu adalah istilah baru dalam Islam, namun, materi dan permasalahannya sudah ada sejak manusia memperbincangkan kerohanian, dikenal juga oleh orang-orang Yunani, India, Persia, Tiongkok, dan lain-lain. Akan tetapi timbul dan masuknya istilah ini baru abad ke-3 H., yang lama kelamaan berbentuk sebagai suatu disiplin ilmu yang mempunyai sistematika dan metode sendiri.¹¹

Hidup kerohanian adalah perjuangan manusia dalam dirinya sendiri dalam mencapai kesempatan. Menurut penyelidikan ahli dan pengalaman kita sehari-hari, memang ada perjuangan yang berat antara keinginan akan kesucian dari gangguan hawa nafsu. Hidup dalam kerohanian ialah usaha mengalahkan gangguan hawa nafsu itu sehingga tercapai kemajuan yang sempurna yang dinamai oleh sufi Abdul Karim Jailani sebagai "*Insān Kāmil*".¹²

¹⁰ Romdon, *op. cit.* hlm. 7.

¹¹ Hamzah Ya'qub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin, Uraian Tasawuf dan Taqorrub* (Jakarta: PT Bina Ilmu, 1992), hlm. 36.

¹² Hamka, *Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1993), hlm. 18.

Penulis-penulis tasawuf dalam mempersoalkan istilah tasawuf, biasanya hanya menduga-duga saja, tidak menunjukkan fakta sejarah lahirnya istilah tersebut. Memang barangkali soal ini tidak ditemukan fakta sejarahnya. Tetapi yang jelas istilah ini belum ada pada zaman Rasulullah dan khalifah. Karena sejarah itu sejarah pemikiran, bukan hanya catatan peristiwa masa lalu saja, maka, semua pemikiran asal usul tasawuf ada kemungkinan benarnya. Untuk tepat benar peristiwa sejarah harus mengandung jalan pemikiran yang lurus dan logis, sebab tidak pasti setiap masyarakat lurus dan logis jalan pikirannya.¹³

Uraian di atas berkisar dari munculnya tasawuf kemudian dikembangkan oleh para sufi, hingga terwujud doktrin-doktrin untuk dekat dengan Allah SWT., yang dijadikan sebagai alat atau jalan spiritual mereka. Kemudian dalam perkembangan selanjutnya tasawuf tidak lagi murni karena ada beberapa sufi yang terpengaruh oleh beberapa filsafat Yunani.

Dengan munculnya doktrin sufi mengenai jalan spiritual, yaitu jalan memandang *ma'rifah* bisa dipahami lewat penyaksian langsung dalam kondisi lepas jiwa maupun rasa, maka, menurut Fazlurrahman muncul problem akhir sufi yang didefinisikan dalam batasan-batasan (*fanā'*) manusia ke dalam sifat-sifat dan kualitas ketuhanan.¹⁴ Sehingga, sufi akan mencapai tahap dimana

¹³ Romdon, *op. cit.* hlm. 12.

¹⁴ Fazlurrahman, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Penerbit Pustaka, 1984), hlm. 195.

mereka larut dan lebur dengan yang *Ilahi*.¹⁵ Hal itu terjadi pada sekitar abad III H. dengan munculnya beberapa sufi yang menggemparkan dunia dengan ungkapan *syataḥāt*-nya. Para sufi tersebut antara lain, Abu Yazid al-Bustami (261 H.), sufi yang pertama kali mempergunakan istilah *fanā'*. Sufi lain yaitu al-Hallaj (w. 309 H.), yang terkenal dengan konsep *al-Ḥulul*, *Nūr Muḥammad*, dan *Wahdatul Adyān*.

Pada abad V H., muncul beberapa sufi yang berusaha mengadakan pembaharuan terhadap ajaran tasawuf agar kembali ke landasannya, al-Qur'an dan al-Hadiṣ, yaitu al-Qusyairi (376-465 H.), al-Harawi (396 H.), dan mencapai puncaknya pada masa al-Gazali (450-505 H.).

Tujuan tasawuf adalah untuk mencapai *ma'rifah*, kebersihan rohani manusia, melatih dan mendorong jiwanya setapak demi setapak untuk menuju kepada kesempurnaan rohani, sehingga benar-benar menjadi manusia yang paling taqwa kepada Allah. Dengan kata lain, tujuan tasawuf untuk membersihkan jiwa, mendidik, memperhalus perasaan, menghidupkan hati dekat pada Tuhan dan mempertinggi derajat budi, menekankan segala kelobaan dan kerakusan serta mengurangi *syahwat* yang berlebihan dari keperluan kesentosaan diri.¹⁶

Di era modern seperti sekarang ini, peranan tasawuf pada khususnya dan ilmu keislaman pada umumnya, menjadi lebih dibutuhkan, dengan melihat

¹⁵ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, terj. A. Sudiarja (dkk.) (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1999), hlm. 287.

¹⁶ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1997), hlm. 17.

tujuan tasawuf seperti tersebut di atas. Karena, akibat dominasi ilmu dan teknologi di era modern ini, menurut Ashadi Siregar, hanya mampu melahirkan teknokrat-teknokrat tanpa perasaan.¹⁷

Hidup kerohanian atau kebatinan adalah salah satu pandangan hidup yang terpenting pula dalam perkembangan agama Islam, dan besar pengaruhnya di Indonesia ini, maka, tasawuf sebagai salah satu disiplin ilmu keislaman, menjadi penting dan menarik untuk di bahas. Termasuk tasawuf yang dikemukakan oleh seorang sufi dari Yaman yang hidup di abad ke-16 M., yaitu Sayyid 'Abdullāh al-Ḥaddād.

Sayyid 'Abdullāh al-Ḥaddād mengatakan: "Seorang sufi ialah orang yang jiwanya jernih karena telah tersaring dari segala kekeruhan dunia. Hatinya penuh dengan pelajaran dan *i'tibar*. Tidak pernah merasa butuh dengan manusia disebabkan ia telah merasa cukup dengan Allah saja. Sedemikian remehnya dunia ini dalam pandangannya sehingga sama saja emas dan tembikar".¹⁸

Sayyid 'Abdullāh al-Ḥaddād melarang murid-muridnya membaca kitab-kitab tasawuf yang memuat ucapan-ucapan membingungkan (*syāḥāṭ*) atau yang mengesankan paham *waḥdatul wujūd* (semacam *panteisme* atau semacam doktrin kemanunggalan Tuhan dengan hambanya). Seperti dapat di

¹⁷ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1987), hlm. 124.

¹⁸ M. al-Baqir, "Sayyid 'Abdullāh al-Ḥaddād: Sebuah Tinjauan Singkat Mengenai Riwayat Hidup, Pikiran dan Karyanya", *Al-Hikmah*, No. 10, Muharram-Rabi' al-Awal 1414, hlm. 14.

jumpai dalam karangan-karangan Ibnu ‘Arabi, al-Hallāj, dan lain-lain, karena khawatir dapat menimbulkan kekacauan pikiran.¹⁹

Berbagai macam definisi digunakan untuk menjelaskan tentang hakekat tasawuf, namun yang paling tepat dan paling baik menurut Sayyid ‘Abdullāh al-Ḥaddād ialah seperti yang dinyatakan oleh *Hujjatul Islām* Abu Hamid al-Gazali: “Tasawuf ialah pemusatan diri sepenuhnya kepada Allah SWT. seraya meremehkan segala sesuatu selain-Nya”.²⁰

Alasan penelitian ini di dorong oleh beberapa pertimbangan, *pertama* persoalan kekeringan spiritual di era modern ini. Oleh karena itu, pembahasan tentang tasawuf menjadi dibutuhkan. *Kedua*, walaupun Sayyid ‘Abdullāh al-Ḥaddād tidak sempurna mewakili keseluruhan keinginan atau trend perkembangan pemikiran Islam saat ini, ia layak ditampilkan sebagai figur pemikir Islam tradisional alternatif. Sayyid ‘Abdullāh al-Ḥaddād juga memiliki intensitas dan fokus perhatian yang serius terhadap persoalan ini. *Ketiga*, yang menjadi alasan mengapa peneliti memilih tokoh ini adalah ia termasuk salah seorang sufi, pemikir dan ilmuwan baik secara langsung maupun melalui karya-karyanya.

Berangkat dari asumsi bahwa ide-ide Sayyid ‘Abdullāh al-Ḥaddād tentang tasawuf tersebar hampir merata dalam karya-karyanya, menjadi motivasi awal bagi peneliti untuk mengeksplorasi lebih lanjut pemikiran tasawufnya.

¹⁹ M. al-Baqir, “Pengantar Tentang Kaum Alawiyin”, dalam ‘Allāmah Sayyid ‘Abdullāh al-Ḥaddād, *Tariqah Menuju Kebahagiaan*, terj. M. al-Baqir (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 23.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 24.

Bertolak dari pemikiran diatas, maka pemikiran Sayyid ‘Abdullāh al-Ḥaddād tentang tasawuf dalam problem manusia modern menjadi persoalan yang relevan untuk dieksplorasi. Dalam konteks ini peneliti termotivasi untuk menjadikan persoalan tersebut menjadi objek penulisan skripsi yang kemudian di kemas dengan judul *“Pemikiran Sayyid ‘Abdullāh al-Ḥaddād Tentang Tasawuf”*.

B. Rumusan Masalah

Penelitian tentang pemikiran Sayyid ‘Abdullāh al-Ḥaddād ini, menitikberatkan pada: “bagaimana pemikiran Sayyid ‘Abdullāh al-Ḥaddād tentang tasawuf dan apakah sejalan dengan perkembangan dunia di era modern ini?”

Untuk mempermudah pembahasan skripsi ini, maka objek penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Siapakah Sayyid ‘Abdullāh al-Ḥaddād?
2. Bagaimana Pandangan Sayyid ‘Abdullāh al-Ḥaddād mengenai para sufi kenamaan pada masa sebelumnya?
3. Bagaimana ajaran Sayyid ‘Abdullāh al-Ḥaddād tentang tasawuf dan bagaimana pemikirannya itu, bersinggungan dengan berbagai persoalan dunia dalam konteks kekinian?

C. Tujuan dan Kegunaan

Penelitian masalah tasawuf memiliki titik singgung yang sangat erat dengan Jurusan Perbandingan Agama, karena tasawuf adalah semacam gejala atau fenomena yang ada dalam agama.

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Peneliti ingin mengetahui dan memperkenalkan Sayyid ‘Abdullāh al-Ḥaddād tentang kehidupan dan karya-karyanya.
- b. Peneliti ingin mengetahui bagaimana pandangan Sayyid ‘Abdullāh al-Ḥaddād mengenai para sufi kenamaan sebelumnya.
- c. Peneliti ingin mengkaji lebih jauh bagaimana pemikiran Sayyid ‘Abdullāh al-Ḥaddād tentang tasawuf dan berusaha menggambarkan secara terperinci tentang bagaimana pemikirannya itu bersinggungan dengan berbagai persoalan dunia dalam konteks kekinian.

Sedangkan kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memenuhi beberapa hal sebagai berikut:

- a. Secara *akademis*, hasil penelitian ini digunakan untuk kelengkapan syarat kelulusan sebagai Sarjana Theologi Islam jenjang Strata Satu.
- b. Secara *logis*, hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi usaha penelitian selanjutnya bagi peneliti lain.
- c. Secara *ideal*, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan menambah deskripsi dan analisa tentang tasawuf.

D. Telaah Pustaka

Karya tulis yang meneliti pemikiran Sayyid ‘Abdullāh al-Haddād, menurut pengamatan peneliti masih sangat sedikit. Di antaranya adalah dalam *Al-Hikmah*, Jurnal Studi-studi Islam, M. al-Baqir menulis dengan judul “ Sayyid ‘Abdullāh al-Haddād: Sebuah Tinjauan Singkat Mengenai Riwayat Hidup dan Karyanya”, tapi menurut peneliti, uraian tentang konsep tasawufnya kurang rinci dan tidak ada kontekstualisasi pemikirannya dengan pemahaman dan cara berpikir aktual sekarang.

Kemudian dalam Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Islam, *Al-Huda*, Umar Ibrahim menulis “Al-Tarīqah al-‘Alawiyyah Menurut Pandangan ‘Abdullāh al-Haddād (Suatu Kajian Tasawuf Akhlaki)”. Dalam tulisan itu di jelaskan secara singkat bagaimana *tarīqah* ‘Alawiyyah pada masa Sayyid ‘Abdullāh tapi tidak menerangkan bagaimana kehidupan Sayyid ‘Abdullāh dan lingkungan yang mempengaruhinya. Konsep tasawufnya juga tidak diuraikan secara terperinci dan lengkap.

Untuk melengkapi beberapa tulisan di atas, peneliti mencoba mengangkat tokoh tersebut dan pemikirannya dalam skripsi yang peneliti susun, secara lebih *komprehensif* dan *kontekstual*, lengkap dengan riwayat hidupnya, uraian konsep tasawufnya, serta kontekstualisasi pemikirannya dengan cara berpikir aktual saat ini.

Selain sumber-sumber diatas, peneliti juga mengambil buku-buku dari pengarang lain yang erat kaitannya dengan tema penelitian ini, termasuk

artikel-artikel dari majalah-majalah dan jurnal-jurnal yang dapat mendukung tulisan ini agar berkualitas.

E. Metode Penelitian

Sebagai satu kajian yang bersifat literatur, maka metode yang diterapkan dalam penelitian ini sepenuhnya bersifat *Library Research*,²¹ di mana seluruh data-data yang ada baik data primer maupun skunder, dikumpulkan dari bahan-bahan kepustakaan. Data primer adalah data yang di ambil secara langsung dari objek penelitian, dalam hal ini adalah karya-karya yang di tulis oleh Sayyid ‘Abdullāh al-Ḥaddād, sedangkan data skunder adalah data yang diambil dari penulis lain sebagai penguat atau tambahan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai langkah awal dari penelitian ini, peneliti mengadakan riset untuk mengumpulkan data-data penting yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Di mulai dari pengumpulan data dari karya tokoh tersebut dan beberapa literatur atau referensi dari tokoh-tokoh lain yang signifikan dengan tema tersebut dan diambil sebagai pendukung analisa.

2. Teknik Pengolahan Data

Semua data yang terkumpul dari perpustakaan baik data primer maupun skunder, di analisa dengan melalui unsur-unsur metodologi yang umum secara selektif dan kritis. Teknik analisa data yang dipakai adalah:

²¹ Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jogjakarta: Kanisius, 1990), hlm. 63.

a. Historis

Di lihat benang merah dalam pengembangan pikiran tokoh, baik berhubungan dengan lingkungan historis dan pengaruh-pengaruh yang dialami, maupun dalam perjalanan hidupnya sendiri. Konteks pikiran tokoh diterjemahkan kedalam *terminologi* dan pemahaman yang sesuai dengan cara berpikir aktual sekarang.²²

b. Interpretasi

Karya-karya tokoh dipelajari dan diselami untuk menangkap arti, makna dan nuansa yang dimaksud tokoh secara khas. Unsur-unsurnya diuraikan dengan bertumpu pada *evidensi objektif*, agar dapat dipahami lebih baik detail-detail pemikirannya dan mencapai kebenaran *otentik*. Pada dasarnya interpretasi berarti bahwa tercapainya pemahaman atau penafsiran yang benar dan tepat mengenai objek yang dipelajari.²³

b. Deskripsi

Menguraikan, memaparkan secara runtut dan teratur seluruh konsepsi tokoh yang diteliti, selanjutnya seteliti mungkin seluruh perkembangan dengan peralihan-peralihan dan pengaruh-pengaruh satu sama lain antara arti-arti diuraikan secara lengkap. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman yang utuh, dan peneliti tidak melepaskan diri dari teks naskah yang menjadi objek penelitian.²⁴

²² *Ibid.*, hlm. 64.

²³ *Ibid.*, hlm. 63.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 65.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan skripsi ini ditulis dalam beberapa bab dan sub-bab.

Adapun sistematikanya sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi deskripsi umum tentang tasawuf baik ajaran dan perkembangannya, meliputi pengertian, sejarah, isi pokok ajaran tasawuf, tujuan tasawuf, dan tasawuf di era modern.

Bab ketiga, berisi riwayat hidup Sayyid ‘Abdullāh al-Ḥaddād meliputi kehidupannya, pengaruh tokoh-tokoh dan konteks sosial keagamaan, serta karya-karyanya.

Bab keempat, berisi deskripsi tasawuf menurut Sayyid ‘Abdullāh Al-Ḥaddād meliputi pandangannya terhadap tokoh-tokoh sufi kenamaan sebelumnya, ajaran-ajarannya, persinggungan pemikirannya dengan persoalan dunia dalam konteks kekinian.

Bab kelima, berisi penutup yang berfungsi sebagai penegasan kembali hasil eksplorasi tema ini, meliputi kesimpulan, saran-saran dan penutup. Adapun daftar pustaka, abstrak, dan kurikulum vitae merupakan kelengkapan dan lampiran dari skripsi ini.

BAB IV

PEMIKIRAN TASAWUF SAYYID 'ABDULLĀH AL-ḤADDĀD

A. Pandangan Sayyid 'Abdullāh al-Ḥaddād Terhadap Sufi Kenamaan Sebelumnya

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa tasawuf di Hadramaut, dimana Sayyid 'Abdullāh dilahirkan, diperkenalkan pertama kali oleh Syekh Abu Madyan kepada al-Faqih al-Muqaddam, yang kemudian berkembang sampai ke bangsa-bangsa lain seperti India, Afrika, Asia Tenggara, termasuk Indonesia.

Masa al-Muhājir dapat dikatakan sebagai embrio lahirnya ajaran tasawuf, dan masa al-Faqih al-Muqadam adalah masa lahirnya. Adapun masa para *syuyūkh* adalah masa perkembangan dan masa pertumbuhan dari ajaran yang bisa dikatakan baru tersebut. Antara abad ke-9 H. (masa Syekh Ali bin Abi Bakar al- Syakran) hingga masa Syekh al-Ḥaddād (abad ke-12 H) adalah masa permulaan terjadinya pergeseran nilai-nilai dari ajaran tersebut.¹

Pergeseran tersebut disebabkan oleh dua faktor penting, yaitu faktor *eksternal* dan *internal*. Faktor *eksternal*, dengan makin derasnya pengaruh paham *sufistik* di kalangan masyarakat, dari para sufi besar seperti Ibnu 'Arabi, Ibnu Farid dan al-Gazali pada sebagian karyanya, maka tidak menutup kemungkinan terjadinya kesalahpahaman pengertian terhadap ajaran-ajaran tasawuf tersebut. Faktor *Internal*, yaitu ketidaksiapan masyarakat secara

¹ Umar Ibrahim, "al-Ṭarīqah al-'Alawīyyah Menurut Pandangan 'Abdullāh al-Ḥaddād: Suatu Kajian Tasawuf Akhlaki", *Al-Huda*, vol. II, No. 4, 2001, hlm. 105.

umum untuk menyerap ajaran para sufi besar yang disebabkan oleh ketidakpahaman mereka terhadap dasar-dasar ajaran sufistik dalam Islam.²

Sayyid ‘Abdullāh memandang ajaran tokoh-tokoh sufi besar tersebut mengandung *syataḥāt* (hal-hal yang membingungkan), karena diucapkan dalam keadaan tidak sadar diri, sehingga bisa menyesatkan masyarakat yang mempelajari ajaran-ajarannya. Oleh karena itu, ia memandang perlu adanya suatu penataan kembali langkah-langkah dasar dalam memahami ajaran sufistik para sufi besar tersebut, agar tidak terjadi kesalahpahaman penafsiran.

Walaupun Sayyid ‘Abdullāh memandang ajaran tokoh-tokoh tersebut mengandung *syataḥāt*, tapi, seperti halnya para sufi dikalangan Alawiyyīn, ia tidak bersikap *ekstrem* terhadap sufi besar tersebut. Ia meletakkan dasar moral yang baik dalam menyikapi dan menilai para sufi tersebut, seperti Ibnu ‘Arabi, Ibnu Farid, al-Ḥallāj, dan para sufi sejenisnya. Tetapi, dalam rangka sikap hati-hati yang selalu dianjurkannya, Sayyid ‘Abdullāh sering memperingatkan murid-muridnya agar tidak membaca buku-buku tasawuf karangan mereka.

Seperti dalam suratnya yang ditulis kepada salah seorang sahabatnya, Sayyid ‘Abdullāh melarang untuk mengikuti pikiran Ibnu ‘Arabi dan tokoh-tokoh sufi sejenisnya, sebab dapat menimbulkan kebingungan. Adakalanya mendorong seseorang untuk melakukan hal-hal yang tidak sanggup melaksanakannya. Sayyid ‘Abdullāh menganjurkan untuk mempelajari karya-karya al-Gazali dan yang sejalan dengan itu yakni ilmu-ilmu yang berkaitan dengan akhlak dan fiqih dan merupakan inti ilmu-ilmu yang bersyari’at serta

² *Ibid.*, hlm. 106.

kandungan nyata al-Qur'an dan al-Sunnah.³ Tetapi, ia juga melarang mempelajari sebagian karangan al-Gazali, seperti *al-Mi'raj al-Sālikin* dan *Maḍnūn 'alā gairi Ahlilī*,⁴ karena, ia menganggap kitab itu berisi hal-hal yang samar serta hakikat-hakikat pengetahuan yang tidak jelas.

Dalam bukunya *Tahāfut al-Falāsifah* dan *al-Muqiz min al-Ḍalāl*, al-Gazali menentang bahkan mengkafirkan filosof-filosof Islam yang mempercayai tiga hal, yaitu; pengingkaran kebangkitan jasmani, membataskan ilmu Tuhan kepada hal-hal yang besar saja dan kepercayaan tentang *qadim*-nya alam dan keazalinya. Tapi dalam kitab *al-Madnūn 'alā gairi Ahlilī*, ia mengakui *qadim*-nya alam, dan dalam kitab *al-Mi'raj al-Sālikin*, ia menentang sufi yang mengatakan adanya kebangkitan rohani saja.⁵

Jadi, al-Gazali menentang tiga persoalan tadi dalam beberapa bukunya, tapi, mempercayai dalam bukunya yang lain yang tertuang dalam kitab *al-Mi'raj al-Sālikin* dan *al-Madnūn 'alā gairi Ahlilī*, sehingga Sayyid 'Abdullāh menganggap kedua kitab itu bisa menyesatkan karena mengandung hal-hal yang *syāṭahāt*.

Sayyid 'Abdullāh menilai cukup bijaksana kepada orang yang membaca dan mengambil apa-apa yang dipahaminya dari karangan-karangan tokoh-tokoh sufi tersebut, tapi, ia tetap mengkhawatirkan jika yang dianggap mampu memahaminya justru salah dan tersesat dari jalan yang lurus.⁶ Seperti yang terjadi pada sebagian orang yang gemar membaca buku-buku tersebut

³ M. al-Baqir, "Pengantar tentang Kaum 'Alawiyyin", dalam 'Allamah Sayyid 'Abdullāh al-Haddād, *Tariqah Menuju Kebahagiaan*, terj. M. al-Baqir (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 24.

⁴ *Ibid.*, hlm. 111.

⁵ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 137.

⁶ M. al-Baqir, *op. cit.*, hlm. 112.

lalu terjerumus kedalam kekufuran dan kesesatan karena terlibat dalam aliran *ḥulul* dan *ittiḥād*.

Sayyid ‘Abdullāh, secara pribadi, sangat mengagumi karya-karya Ibnu ‘Arabi seperti *al-Futūḥāt al-Makiyyah* dan *Fushūl al-Ḥikam*. Ia seringkali minta kepada muridnya untuk dibacakan syair-syair Syekh Umar Ibnu Farid,⁷ namun, ia menasihati siapa saja yang belum kuat pemahamannya dalam ilmu dan keyakinan, agar menjauhkan diri dari buku-buku tersebut, kecuali atas perintah dan dibawah bimbingan seorang *syekh* atau *mursyid* yang ‘arif, memiliki *ḥauq*, kuat pijakkannya dalam ilmu-ilmu syari’at serta tersingkap baginya hakikat-hakikatnya.⁸

Di satu sisi, Sayyid ‘Abdullāh melarang sebagian muridnya untuk membaca karya dan pemikirannya, tapi, di sisi lain, ia memperbolehkan sebagian yang lain, serta ia pun menghormati para sufi besar tersebut sebagai para kekasih Allah. Di sini, Sayyid ‘Abdullāh menekankan pentingnya sikap memposisikan diri secara benar dan jujur dalam melakukan suatu perbuatan, termasuk mengaji dan mengkaji para sufi besar serta pemikirannya.⁹

B. Ajaran-ajaran Sayyid ‘Abdullāh al-Haddād

Kehidupan kesufian yang ditempuh Sayyid ‘Abdullāh adalah dengan memperbanyak amal-amal saleh yang bertumpu pada al-Qur’an dan al-Sunnah. Sayyid ‘Abdullāh meninggalkan dan menjauhkan diri dari

⁷ M. al-Baqir, “Sayyid ‘Abdullah al-Haddad: Sebuah Tinjauan Singkat mengenai Riwayat Hidup, Pikiran dan Karyanya”, *Al-Hikmah*, No. 10, Juli-September, 1993, hlm. 107.

⁸ M. al-Baqir, “Pengantar tentang Kaum Alawiyin”, *loc. cit.*

⁹ Umar Ibrahim, *op. cit.*, hlm. 109.

kemaksiatan (*takhalli*) untuk mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap dunia. Ia meremehkan dunia, menyamakan antara emas dan tembikar, yang ia butuhkan hanya Allah saja.

Sayyid ‘Abdullāh menghiasi dirinya dengan perbuatan-perbuatan baik. Berusaha agar setiap gerak dan tingkah lakunya selalu berada dalam koridor Agama Islam (*taḥalli*).

Apabila jiwa telah diisi dengan perbuatan-perbuatan suci, maka agar kesucian jiwa yang telah diperoleh tidak hilang, perlu penghayatan yang tinggi kepada Tuhan (*tajalli*), menurut Sayyid ‘Abdullāh yaitu dengan tidak lagi menyimpan sedikitpun cinta kepada selain Allah.¹⁰ Dengan memperdalam cinta kepada Allah, maka akan tercapai kesempurnaan kesucian jiwa. Hal ini memang agak sulit. Namun, di saat cinta sejati dapat terus bertahan, lambat laun menjadi sirna seluruh sifat insani, kemudian ia luhur dalam kebesaran Allah, tidak satu pun perasaan tentang wujud semesta ini masih tertinggal.¹¹

Seperti diketahui sufi berasal dari kata *ṣafā* yang berarti sesuatu menjadi tersaring jernih. Pernah Sayyid ‘Abdullāh ditanya tentang siapa yang patut disebut sebagai sufi. Lalu beliau menjawab: “Seorang sufi ialah orang yang jiwanya jernih karena telah tersaring dari segala kekeringan duniawi. Hatinya penuh dengan pelajaran dan *i’tibār*. Tidak pernah merasa butuh pada manusia disebabkan dia telah merasa cukup dengan Allah saja. Sedemikian

¹⁰ Allamah Sayyid ‘Abdullah al-Haddad, *Tariqah*, *op. cit.*, hlm. 268.

¹¹ *Ibid.*

remehnya dunia ini dalam pandangannya, sehingga sama saja baginya emas dan tembikar.”¹²

Dalam bukunya yang berjudul *al-Mukātabāt*, ia berkata, “Seorang sufi yang sebenarnya ialah yang menyaring dan menjernihkan segala tindakan, ucapan dan semua niat dan tingkah lakunya dari kotoran-kotoran sifat riya’ serta segala sesuatu yang dapat mendatangkan murka Allah. Sesudah itu, ia datang menghadap Allah SWT.. dengan sepenuh dirinya, lahiriyah dan batiniyahnya dengan mengerjakan segala ketaatan kepada Allah saja seraya berpaling dari segala sesuatu selain-Nya. Ia pun rela sepenuhnya memutuskan segala yang mungkin menghalanginya dari upayanya ini, baik yang berupa harta, keluarga, dorongan nafsu atau keinginan hati. Ia juga memiliki cukup ilmu untuk dapat mengikuti al-Qur'an dan al-Sunnah serta teladan para salaf. Hanya dengan memenuhi semua persyaratan ini, seseorang dapat disebut sebagai sufi yang sempurna.”¹³

Berpegang teguh kepada al-Qur'an dan al-Sunnah serta menjauhi segala macam *bid'ah* yang buruk dalam agama merupakan hal yang senantiasa ditekankan oleh Sayyid ‘Abdullāh, seperti yang dikatakan dalam bukunya yang berjudul *Tariqah Menuju Kebahagiaan*, yaitu:

“Bila anda ingin selalu di jalan kebenaran yang tak ada keraguan padanya, ukurlah semua niat, perilaku, dan ucapanmu dengan al-Qur'an dan al-Sunnah. Ambil apa saja yang bersesuaian dengan keduanya dan tinggalkan apa saja yang bertentangan dengan kedua-

¹² M. al-Baqir, “Sayyid ‘Abdullah al-Haddad: Sebuah Tinjauan Singkat Mengenai Riwayat Hidup, Pikiran, dan Karyanya”, *op. cit.*, hlm. 104.

¹³ *Ibid.*, hlm. 104-105, dikutip dari Sayyid ‘Abdullah al-Haddad, *al-Mukatabat*, jilid I, hlm. 343.

duanya. Jangan sekali-kali berbuat *bid'ah* dalam agama dan jangan mengikuti selain jalan kaum muslimin.”¹⁴

1. Amalan-amalan Sayyid ‘Abdullāh al-Haddād

Untuk memperhalus dan memperdalam rasa ketuhanan dalam jiwa seseorang, ada beberapa cara yang diajarkan Sayyid ‘Abdullāh antara lain:

a. Iman

Sayyid ‘Abdullāh menganjurkan agar selalu berusaha menguatkan keyakinan dan membaikkannya, sebab, bila keyakinan telah tertanam dalam jiwa dan telah memenuhinya. Maka segala yang gaib seakan-akan tampak hadir di depan mata.¹⁵

Sayyid ‘Abdullāh mengibaratkan kuat dan kokohnya iman laksana gunung terjal yang tinggi menjulang, tidak akan terguncangkan oleh berbagai keraguan dan kebimbangan, mampu bersemayam di hati.¹⁶

Menurut Sayyid ‘Abdullāh, keyakinan dapat dikuatkan dan dibaikkan dengan beberapa hal, antara lain :

- 1) Berusaha mendengarkan dan menyimak dengan tekun ayat-ayat dan riwayat-riwayat yang mengungkapkan tentang keagungan Allah dan kebenaran para rasul serta mu’jizat-mu’jizat yang Allah berikan kepada mereka, tentang hukuman bagi kaum penentang,

132. ¹⁴ Allamah Sayyid ‘Abdullāh al-Haddād, *Tariqah Menuju Kebahagiaan*, *op. cit.*, hlm.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 81.

¹⁶ *Ibid.*

juga tentang manusia di dunia. Seperti yang diisyaratkan oleh firman Allah SWT.. sebagai berikut :

اولم يكفهم انا انزلنا عليك الكتاب يتلى عليهم ان في ذلك لرحمة
وذكرى لقوم يؤمنون (العنكبوت : ٥١)

Artinya : *"Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya Kami telah menurunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) sedang dia dibacakan kepada mereka ?, sesungguhnya dalam (al-Qur'an) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman". (QS. 29 : 51).*¹⁷

- 2) Memperhatikan dan merenungkan gejala-gejala pada kerajaan langit dan bumi, keajaiban-keajaiban dan keindahan-keindahan tiada tara yang ditebarkan Allah pada semua itu.
- 3) Mendasari setiap perbuatan dengan konsekuensi keimanannya secara lahir batin, terus-menerus sesuai kemampuannya.¹⁸

Sayyid 'Abdullah membagi iman ke dalam tiga tingkatan yaitu:

- 1) Derajat *Ashab al-Yamin*, yaitu tingkatan iman yang masih ada keragu-raguannya.
- 2) Derajat *Muqarrabin*, yaitu yang mempunyai iman yang bulat, tidak dapat digoncangkan ke kanan dan ke kiri.
- 3) Derajat nabi-nabi, yaitu yang mempunyai iman yang sempurna, tidak ada suatu apapun yang dapat menyamainya dalam keistimewaan.¹⁹

¹⁷ *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Gema Risalah Press, 1993), hlm. 636.

¹⁸ Allamah Sayyid 'Abdullah al-Haddād, *Tariqah*hlm.82-83.

¹⁹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, "Haddadiyah, Tarikat", *Ensiklopedi Islam*, II, hlm.

b. Niat

Upaya memperbaiki niat harus dilakukan pada setiap pekerjaan. Sebab, baik pahala atau dosa, kesempurnaan suatu perbuatan atau kagagalannya tergantung pada niat. Segala sesuatu harus ditujukan pada niat taat kepada Allah SWT..²⁰ Sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَىٰ

Artinya : “Sesungguhnya setiap perbuatan bergantung pada niatnya dan bagi setiap orang ganjarannya sesuai dengan niat yang menyertai perbuatannya itu”.²¹

Selanjutnya, menurut Sayyid ‘Abdullāh, niat itu bisa mengandung makna sebagai berikut: *pertama*, menunjukkan tujuan sebenarnya yang telah mendorong manusia untuk ber-‘*azam* (membersitkan niat di hati), bekerja ataupun berucap. *Kedua*, niat adalah gerak hati manusia untuk melakukan sesuatu pada saat manusia hendak melakukannya.²²

Seseorang ketika berniat dan ber-‘*azam* untuk melakukan sesuatu, menurutnya pasti tidak terlepas dari beberapa keadaan berikut: *Pertama*, bila ia ber-‘*azam* lalu berbuat. *Kedua*, bila ia ber-‘*azam* tetapi tidak berbuat walaupun ia mempunyai kemampuan untuk itu.

²⁰ *Ibid.*

²¹ Seperti di kutip oleh Sayyid ‘Abdullāh dalam bukunya *Tariqah Menuju Kebahagiaan*, hlm. 85 dari *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, juz I, hlm. 2.

²² Allamah Sayyid ‘Abdullāh al-Ḥaddād, *Tariqah Menuju Kebahagiaan*, *op. cit.*, hlm. 87-88.

Ketiga, bila ia ber-'*azam* untuk melakukan sesuatu yang ia sendiri tidak memiliki kemampuan untuk melakukannya. Bagi orang seperti yang ketiga ini akan diberi balasan seperti orang yang telah melakukannya, baik dalam hal kebaikan atau kejahatan.²³

c. *Murāqabah*

Murāqabah termasuk wasiat Sayyid 'Abdullāh yang terpenting. *Murāqabah* artinya merasa selalu diawasi Tuhan.²⁴ Sayyid 'Abdullāh menganjurkan agar selalu merasa takut serta terus menerus mengawasi diri (*murāqabah*) dihadapan Allah SWT.. dalam setiap gerak dan diam, dalam setiap kedipan mata dan bisikan hati serta pada segala keinginan dan keadaan.²⁵ Menurutnya, *murāqabah* termasuk *maqām* yang mulia, kedudukan terluhur serta tingkatan tertinggi.²⁶

d. *Wirid* dan *Ẓikr*

Wirid adalah bacaan *ẓikr*, do'a dan sebagainya, yang dikerjakan pada waktu-waktu tertentu.²⁷ Sayyid 'Abdullāh mengatakan bahwa wirid-wirid yang mempunyai pengaruh amat kuat dalam menerangi *qalbu* dan mengekang anggota tubuh, adalah, jika *wirid* itu dilakukan secara terus-menerus di waktu-waktu yang telah ditentukan untuk masing-masing *wirid*.²⁸

²³ *Ibid.*, hlm. 88-89.

²⁴ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *loc. cit.*

²⁵ Allamah Sayyid 'Abdullāh al-Haddād, *Tariqah*, *op. cit.* hlm. 89-90.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 91-92.

²⁷ M. Al-Baqir, "Daftar Istilah", dalam Allamah Sayyid 'Abdullāh al-Haddād, *Menuju Kesempurnaan Hidup*, terj. M. Al-Baqir (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 146.

²⁸ Allamah Sayyid 'Abdullāh al-Haddād, *Tariqah Menuju Kebahagiaan*, *op.cit.*, hlm. 96.

Wirid itu bisa berupa *ṣalat sunnah*, *ṣalat rawatib* dan *witir*, *ṣalat tahajjud*, membaca *al-Qur'an*, mempelajari ilmu yang bermanfaat, membaca kitab-kitab tafsir, hadis-hadis tasawuf, *ẓikr* serta *tafakkur*.

Menurutnya, sebagaimana disebutkan oleh seorang 'arif,²⁹ "*Ẓikr* adalah pondasi jalan tasawuf, kunci pen-*taḥqiq*-an, senjata para murid serta semboyan kewalian".³⁰ Seperti firman Allah SWT. :

فَاذْكُرُونِي أَنْذُرَكُمْ وَأَشْكُرُوا إِلَيَّ وَلَا تَكْفُرُونَ (البقرة : ١٥٢)

Artinya : "*Ingatlah (berzikirlah) kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat kepadamu, dan bersyukurlah kamu kepada-Ku dan janganlah kamu berbuat ingkar*". (QS. 2 : 152).³¹

Hasil dari ber-*ẓikr* adalah merasakan kenikmatan dan kenyamanan dalam dirinya sehingga membuatnya meremehkan segala macam kelezatan duniawi yang diketahuinya. Namun yang paling tinggi adalah ke-*fanā*'-an³² terhadap diri-Nya dan segala sesuatu selain Dia.³³

²⁹ 'Arif artinya orang yang bijaksana, jamaknya *Arifin*. Lihat M. Baqir, "Daftar Istilah", *op. cit.*, hlm.141.

³⁰ Allāmah Sayyid 'Abdullāh al-Ḥaddād, *Tariqah*, *op. cit.*, hlm. 112.

³¹ *Al-Qur'an dan terjemahannya*, *op. cit.*, hlm. 141.

³² *Fana'* artinya tidak kekal, peniadaan diri, saat bersatu dengan Allah. Inilah hilangnya batas-batas individual dalam keadaan kesatuan, lihat M. Baqir, "Daftar Istilah", *op. cit.*, hlm.142. Bandingkan dengan Husin Nabil, "Glosari", dalam Allāmah Sayyid 'Abdullāh al-Ḥaddād, *Membuka*, terj. Husin Nabil (Jakarta: Hikmah, 2002), hlm. 162.

³³ Allāmah Sayyid 'Abdullāh al-Ḥaddād, *Tariqah*, *op. cit.*, hlm. 113.

Zikir yang paling utama adalah yang dilakukan dengan hati dan lisan secara serentak.³⁴ *Zikir* dengan hati ialah hadirnya makna *zikir* yang diucapkan oleh lisan seperti *taqdis* (pengkudusan) dan tauhid.³⁵

e. *Tafakkur*

Menurut Sayyid ‘Abdullāh, *tafakkur* (berfikir) pada perkara yang baik dan terkandung banyak manfaat yang besar.³⁶ Dalam al-Qur'an, Allah SWT. berfirman :

كَذَٰلِكَ يَبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ (البقرة: ٢١٩-٢٢٠)

Artinya : "Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatnya kepadamu supaya kamu berfikir, tentang dunia dan akhirat". (QS. 2 : 219-220).³⁷

Dalam ayat lain Allah SWT. juga berfirman :

إِن فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (الرعد : ٣)

Artinya : "Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan". (QS. 13 : 3)³⁸

Sayyid ‘Abdullāh memberi alasan dengan ucapan-ucapan ‘Ali bin Abi Talib. ‘Ali bin Abi Talib mengatakan bahwa, tidak ada ibadah lain yang melebihi pentingnya *tafakkur*.³⁹ Sayyid ‘Abdullah

³⁴ Sayyid ‘Abdullāh al-Haddād, *Nasihat Agama dan Wasiat Iman*, terj. Anwar Rasyidi (Bandung: Gema Risalah Press, 1993), hlm. 238.

³⁵ Allamah Sayyid ‘Abdullāh al-Haddād, *Tariqah*.... hlm. 114.

³⁶ Allamah Sayyid ‘Abdullāh al-Haddād, *Nasihat*.... hlm 472.

³⁷ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, op. cit., hlm. 53.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 368.

³⁹ Allamah Sayyid ‘Abdullāh al-Haddād, *Tariqah*.... hlm. 118.

melanjutkan : “Lingkup *tafakkur* amat luas, diantaranya yang paling mulia ialah ber-*tafakkur* atas keajaiban-keajaiban cemerlang ciptaan Allah dan tanda-tanda kebesaran-Nya”⁴⁰

Jenis berpikir yang lainnya menurut Sayyid ‘Abdullāh antara lain, berpikir tentang karunia-karunia Allah, tentang luasnya ilmu (akan dijelaskan point selanjutnya), tentang akhlak dan amalan-amalan serta pahala dan hukuman.⁴¹

f. Mengingat Mati

Tak ada harapan manusia untuk hidup abadi, maka memperbanyak mengingat mati dan mempersiapkan diri untuk menghadapi mati akan sangat bermanfaat. Sebab dengan begitu manusia akan bersungguh-sungguh memperbanyak amal shaleh di setiap waktu.⁴²

2. *Tarīqah*

Menurut kaum sufi, orang tidak akan mencapai hakekat tujuan ibadah sebelum menempuh jalan (*tarīqah*) kearah sana. Sayyid ‘Abdullāh menyebut orang yang mencapai kebenaran (*ḥaqīqah*) sebagai orang yang ber-*suluk* di jalan Allah.⁴³ *Suluk* yaitu jalan menuju kesempurnaan jiwa atau perjalanan di jalan spiritual menuju Allah.⁴⁴

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 119-124.

⁴² ‘Allāmah Sayyid ‘Abdullāh al-Ḥaddād, *Nasihatop. cit.*, hlm 424.

⁴³ ‘Allāmah Sayyid ‘Abdullāh al-Ḥaddād, *Memuji....op. cit.*, hlm. 44

⁴⁴ M. Baqir, “Daftar Istilah”, *op. cit.*, hlm. 145. Bandingkan dengan Husin Nabil, *op. cit.*, hlm. 169.

Dalam ber-*suluk* di jalan Allah, setiap sufi mempunyai ilmu dan amal serta jalan-jalan yang berbeda satu sama lain. Menurut Sayyid ‘Abdullāh seseorang yang ingin ber-*suluk*, jika dihadapkan pada beberapa macam ilmu dan amal, hendaknya ia berpikir dengan tenang. Jika merasakan kebingungan maka harus mematuhi petunjuk seorang syekh,⁴⁵ yang ‘*alim*,⁴⁶ ‘*arif*,⁴⁷ *muḥaqqik*.⁴⁸ Jika tidak berada di bawah pengawasan seorang syekh seperti yang tersebut di atas, hendaknya mengetahui dan melaksanakan ilmu dan amalan-amalan yang wajib dan menjauhi larangan-Nya, kemudian memilih jalan yang dianggap sesuai dan lebih dekat kepada rida Tuhan.⁴⁹

Kemudian Sayyid ‘Abdullāh membagi orang yang baru ber-*suluk* dan dihadapkan pada berbagai macam ilmu dan amal menjadi empat golongan:

- a. Orang yang sehat akalnya, piawai dan berpandangan luas, yaitu orang yang memilih salah satu ilmu yang baik, sesuai bagi dirinya dan tidak membenci ilmu lain.
- b. Orang yang berpandangan sempit, yaitu orang yang memilih salah satu ilmu yang sesuai dan membenci ilmu yang lain.

⁴⁵ Syekh menurut bahasa adalah orang yang lanjut usianya, kemudian digunakan untuk menyebut seorang guru, pembimbing, *mursyid*, atau pemimpin suatu kelompok. Lihat M. Baqir, “Daftar Istilah”, *op. cit.*, hlm. 145.

⁴⁶ ‘*Alim* yaitu orang yang berilmu, terutama ilmu agama. Lihat *Ibid.*, hlm 191.

⁴⁷ ‘*Arif* yaitu orang yang bijaksana. Lihat *Ibid.*

⁴⁸ *Muḥaqqik* adalah orang yang telah mencapai dan meyakini kebenaran hakiki. Lihat *Ibid.*, hlm. 144.

⁴⁹ ‘Allāmah Sayyid ‘Abdullāh al-Ḥaddād, *Memuju...op. cit.*, hlm. 44-45.

- c. Orang yang agak dungu dan gemar mencampuri segala sesuatu tanpa pikiran yang bijaksana, yaitu orang yang berganti-ganti pilihan tanpa mempertimbangkan apakah pilihan itu baik dan sesuai untuk dirinya.
- d. Orang yang terus menerus berada dalam kebingungan dan keraguan yaitu orang yang tidak mampu menentukan pilihannya.⁵⁰

Tarīqah yang diajarkan oleh Sayyid ‘Abdullāh merupakan cerminan dari *tarīqah* kaum ‘Alawiyyin pada umumnya, yang dimulai pada masa al-Faqih al-Muqaddam.⁵¹

Tetapi *tarīqah* Sayyid ‘Abdullāh lebih terlihat adanya tatanan yang lebih sistematis dan lebih diperjelas, sehingga dapat dijadikan langkah dasar untuk lebih mempersiapkan diri dalam memasuki dunia pemikiran *sufistik* kaum elit, yang menurut Sayyid ‘Abdullāh sangat membahayakan bagi keseimbangan jiwa para pemula.⁵²

Ajaran dasar *tarīqah* Sayyid ‘Abdullāh ada lima yaitu, ilmu, amal, *al-khauf* dan *rajā’*, *warā’*, dan ikhlas. Dengan kelima ajaran dasar itu, setiap murid⁵³ diharapkan dapat memasuki pemikiran kaum *khawwās* (elit) dengan kemampuan *murāqabah* (introspeksi) yang baik dari segala sesuatu yang dapat merusak makna perjalanan menuju Allah SWT., dengan mapan, baik secara intelektual maupun spiritual.⁵⁴

a. Ilmu

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 47-48.

⁵¹ Umar Ibrahim, *op. cit.*, hlm. 105

⁵² *Ibid.*, hlm. 106.

⁵³ Murid adalah orang yang menginginkan Allah. Murid adalah pencari *hakikat* di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (*mursyid*), lihat Husin Nabil, *op. cit.*, hlm. 167.

⁵⁴ Umar Ibrahim, *op. cit.*, hlm. 107.

Sayyid ‘Abdullāh mengatakan bahwa melengkapi diri dengan ilmu pengetahuan adalah *farḍu ‘ain* atas setiap mauslim dan muslimat seperti sabda Rasulullah SAW yang berbunyi :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya : “Menuntut ilmu pengetahuan adalah kewajiban bagi setiap muslim”.⁵⁵

Adapun ilmu pengetahuan yang dimaksud Sayyid ‘Abdullāh adalah ilmu yang tanpa dimiliki tidak akan sah Iman dan Islam kita, yaitu ilmu mengenai Tuhan, Rasul, dan akherat, dan ilmu yang diwajibkan Allah SWT. untuk menunaikan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya.⁵⁶

Ilmu-ilmu Iman yang wajib diketahui adalah apa yang ada dalam kaidah-kaidah yang ditulis oleh sebagian ulama.⁵⁷ Sayyid ‘Abdullāh mencontohkan al-Gazali. Menurutnya, karya-karya al-Gazali luas manfaatnya.

Sedang ilmu-ilmu Islam adalah yang terdapat dalam buku-buku karangan para ulama fiqih.⁵⁸ Yang wajib diketahui adalah segala yang diperintahkan dan yang dilarang.

Ilmu itu sangat beragam. Sayyid ‘Abdullāh menganjurkan untuk mengisi kehidupan dengan ilmu-ilmu yang perlu dan bermanfaat.⁵⁹

⁵⁵ Dalam ‘Allāmah Sayyid ‘Abdullāh al-Ḥaddād, *Kelengkapan Da‘wah*, terj. M. Ali Chasan Umar (Semarang: CV. Toha Putra, tth.), hlm. 91, Sayyid ‘Abdullāh mengutip dari *Sunan Ibnu Mājah*, juz I, hlm. 98.

⁵⁶ ‘Allāmah Sayyid ‘Abdullāh al-Ḥaddād, *Nasihatop. cit.*, hlm. 99.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 100.

⁵⁸ *Ibid.*

Karena menurutnya ilmu-ilmu itu tidak semuanya perlu dan bermanfaat untuk setiap orang. Ada ilmu yang sebagian bermanfaat untuk setiap orang. Ada ilmu yang bermanfaat bagi seseorang tapi tidak untuk orang lain, bahkan ada yang menyebabkan *muḍarat*.

Sayyid ‘Abdullāh merujuk pada al-Khalil bin Ahmad dalam membagi manusia berdasarkan ilmu pengetahuannya. Menurut al-Khalil, manusia terbagi menjadi empat kelompok; *pertama*, orang yang tahu dan tahu bahwa dirinya tahu, dia adalah orang berilmu, maka, ikutilah. *Kedua*, orang yang tahu dan tidak tahu bahwa dirinya tahu, dia adalah orang yang tertidur, maka, bangunkanlah. *Ketiga*, orang yang tidak tahu dan tahu bahwa dirinya tidak tahu, dia adalah orang yang mencari petunjuk, maka, berilah ia petunjuk. *Keempat*, orang yang tidak tahu bahwa dirinya tidak tahu, dia adalah orang bodoh, maka, tinggalkanlah.⁶⁰

Selanjutnya ia menambahkan dalam bukunya *Tariqah Menuju Kebahagiaan*, bahwa seseorang yang ingin selamat dan beruntung, sebelum melakukan sesuatu harus mengetahui hal-hal yang *wajībāt* (yang diwajibkan), *mandūbāt* (yang dianjurkan), *mubāhāt* (yang dibolehkan), *makrūhāt* (yang tidak disukai), ataupun *muharramāt* (yang diharamkan).⁶¹

⁵⁹ ‘Allāmah Sayyid ‘Abdullāh al-Ḥaddād, *Menuju....op. cit.*, hlm. 41.

⁶⁰ ‘Allāmah Sayyid ‘Abdullāh al-Ḥaddād, *Membuka, op. cit.*, hlm.23-24.

⁶¹ ‘Allāmah Sayyid ‘Abdullāh al-Ḥaddād, *Tariqah, op. cit.*, hlm. 143.

b. Amal

Amal yang diperbolehkan adalah yang berpegang teguh pada al-Qur'an dan al-Sunnah, karena, keduanya adalah inti agama Allah yang benar dan lurus.⁶² Seperti yang disebutkan sebelumnya, amalan-amalan tersebut antara lain iman, niat, *murāqabah*, *wirid* dan *zikir*, *tafakkur* dan mengingat mati. Berpegang teguh pada al-Qur'an dan al-Sunnah adalah hal yang selalu dianjurkan oleh Sayyid 'Abdullāh dalam seluruh perbuatan dan ucapan.

c. *Khauf* dan *Rajā'*

Harap (*rajā'*) dan cemas (*khauf*), menurut Sayyid 'Abdullāh merupakan buah paling mulia diantara buah-buah *yaqīn* (keyakinan kuat kepada-Nya).⁶³

Rajā' adalah *ma'rifah* hati akan luasnya rahmat Allah kepada siapa yang taat kepada-Nya. *Rajā'* membuat orang terdorong untuk segera memperbanyak kebajikan dan ketaatan. Sedang *khauf* adalah *ma'rifah* hati akan keagungan Allah dan kekuasaan-Nya. *Khauf* mendorong orang untuk meninggalkan segala larangan-Nya.⁶⁴

Rajā' dan *khauf* merupakan pasangan yang serasi. Sayyid 'Abdullāh mengibaratkan seperti dua sayap burung yang kembar, atau neraca timbangan,⁶⁵ tidak bisa dipisahkan untuk keharmonisan kehidupan dan agar selalu berada dalam *rida* Allah SWT..

⁶² *Ibid.*, hlm. 130-132.

⁶³ *Ibid.*, hlm. 241.

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 242.

⁶⁵ 'Allāmah Sayyid 'Abdullāh al-Haddād, *Nasihat*, *op. cit.*, hlm. 445.

Berdasarkan *rajā'* dan *khauf*, manusia dibagi menjadi tiga golongan yaitu :

- a. Hamba yang telah kembali sepenuhnya kepada Tuhan. Ia tidak lagi merasakan kenikmatan kecuali dalam ber-*munājāt* kepada-Nya. Baginya, *rajā'* identik dengan kerinduan dan kecintaan, sedangkan *khauf* identik dengan pengagungan dan penghormatan kepada-Nya.
- b. Hamba yang khawatir dirinya akan terjerumus dalam larangan-larangan Allah dan enggan melaksanakan perintah-perintah-Nya. Hamba seperti ini hendaknya menyeimbangkan antara *rajā'* dan *khauf*.
- c. Hamba yang dikuasai oleh kelalaian dan mencampuradukkan antara halal dan haram. Maka hendaknya ia memperbanyak *khauf* sehingga terhindar dari perbuatan maksiat.⁶⁶
- d. *Warā'*

Warā' merupakan asas agama dan jalan orang-orang yang kokoh keyakinannya kepada Allah SWT. dari kaum *mu'minīn*.⁶⁷ *Warā'* artinya berpantang. Selama masa awal perjalanan kembali ada pantangan-pantangan yang semakin bertambah karena Sang hamba takut kepada Allah.⁶⁸

⁶⁶ Allamah Sayyid 'Abdullāh al-Haddād, *Tariqah*, *op. cit.*, hlm. 242-243.

⁶⁷ Allamah Sayyid 'Abdullah al-Haddad, *Nasihat....*, *op. cit.*, hlm.359.

⁶⁸ Husin Nabil, *op. cit.* hlm. 170. Bandingkan dengan M. al-Baqir, "Daftar Istilah", *op. cit.*, hlm. 149.

Seseorang bisa disebut *warā'* bila ia menolak menerima atau melakukan sesuatu yang *musykil* sampai hal itu menjadi jelas.⁶⁹

Musykil yaitu sesuatu yang rumit dan pelik.⁷⁰

e. Ikhlas

Ikhlas kepada Allah termasuk diantara persoalan yang penting yang bisa menyelamatkan manusia,⁷¹ hendaknya manusia selalu melakukan hal-hal yang baik dan selalu mengikhlasakannya. Makna ikhlas ialah menyengajakan semua amal, ibadah, ketaatan dan perbuatan semata-mata kepada Allah SWT. untuk mendekatkan diri dan memperoleh *keridaan*-Nya, tidak untuk menonjolkan dirinya kepada orang lain agar dipuji (*riyā'*).⁷²

Demikianlah lima ajaran dasar yang disampaikan oleh Sayyid 'Abdullāh. Semua ajarannya berdasar al-Qur'an dan sunnah. Hal ini sangat sesuai untuk orang yang akan ber-*suluk* atau untuk para pemula dalam menuju ke-*rida*-an Tuhan.

3. *Hāl*

Hāl dibagi menjadi dua macam, yaitu *hāl* yang dihasilkan dengan ilmu dan yang tidak.⁷³ Sebagai contoh sifat *zuhud* yang merupakan hasil dari ilmu, akan dapat mendapatkan tantangan berupa gangguan setan dan hawa nafsu yang mengajak seseorang agar tergila-gila kepada dunia.

⁶⁹ 'Allāmah sayyid 'Abdullāh al-Ḥaddād, *Thariqh*, *op. cit.*, hlm. 191.

⁷⁰ M. al-Baqir, "Daftar Istilah", *op. cit.*, hlm. 144.

⁷¹ 'Allāmah Sayyid 'Abdullāh al-Ḥaddād, *Nasihat*, *op. cit.*, hlm. 465.

⁷² *Ibid.*, hlm. 469.

⁷³ 'Allāmah Sayyid 'Abdullāh al-Ḥaddād, *Membuka*, *op. cit.*, hlm. 89.

Gangguan itu selalu menghalang-halangi dan mengguncangkan perbuatan baik tadi menjadi lemah, bahkan kadang-kadang hilang dari dirinya.⁷⁴ Inilah yang disebut *hāl* dengan ilmu. Jika hasil dari ilmu tadi telah kokoh dan kuat asasnya di hati, tidak terguncang dan terpengaruh oleh gangguan sedikitpun, ini yang disebut sebagai *maqām*.

Selain sifat *zuhud*, hal yang dihasilkan dari ilmu adalah *musyāhadah*, yaitu, menyaksikan ke-*fanā*'-an segala sesuatu selain Allah SWT.. Ia telah tenggelam dalam penyaksian kebesaran Allah SWT. dan keindahan-Nya, tidak mengetahui keadaan makhluk yang disekitarnya, tidak merasakan alam semesta dan penduduknya, telah diambil dari dirinya segala sebab dan akibat.⁷⁵

Dan orang yang telah mencapai tingkat *fanā*' hanya menyaksikan Allah SWT. dan tidak menyaksikan makhluk. Setelah tingkat *fanā*' adalah tingkat *baqā*'. Orang yang telah mencapai tingkat ini akan menyaksikan segala sesuatu dengan Allah SWT., sehingga ia memenuhi hak setiap makhluk.⁷⁶

Tapi menurut Sayyid 'Abdullāh, apabila tingkat ini telah di capai seseorang tidak akan bertahan terus menerus. Jika bertahan akan melihat kejadian-kejadian yang luar biasa yang kadang-kadang berakhir dengan peleburan dan pemisahan diri. *Hāl* itu adalah pemberian dari Allah SWT.

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 88.

⁷⁵ Allāmah Sayyid 'Abdullāh al-Ḥaddād, *Membuka*, *op. cit.*, hlm. 47-48.

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 50.

kepada siapa yang dikehendaki yang tidak dapat di capai dengan berangan-angan atau berkhayal saja.⁷⁷

Jadi, ilmu menghasilkan *hāl*, dan *hāl* menghasilkan *maqām*. Sayyid ‘Abdullāh merujuk pada al-Gazali dalam kitab *Maqām min Maqāmāt al-Yaqīn*.⁷⁸

Hāl yang dihasilkan bukan dari ilmu yaitu sesuatu yang datang pada hati seseorang yang disinari oleh cahaya *riyādhah* dan *mujāhadah*nya.⁷⁹ *Riyādhah* yaitu disiplin atau latihan ke-zuhud-an, sedang *mujāhadah* yaitu perjuangan dan upaya spiritual melawan hawa nafsu dan berbagai kecenderungan jiwa rendah.⁸⁰

Cahaya-cahaya yang sangat mulia itu seperti, ‘*uns*,⁸¹ *gāibah*,⁸² *sakar*,⁸³ dan *samā*’⁸⁴ adalah *hāl* yang tidak dihasilkan dari ilmu, tetapi dihasilkan dari hati yang ikhlas dan niat yang sungguh-sungguh dalam beribadah.⁸⁵

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 49.

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 87.

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 89.

⁸⁰ Husin Nabil, *op. cit.*, hlm. 166-167.

⁸¹ ‘*Uns*, artinya keakraban, yaitu keadaan spiritual ketika hati dipenuhi dengan cinta dan keindahan, kelembutan dan belas kasih, serta pengampunan Allah. Lihat Husin Nabil, *op. cit.*, hlm. 170.

⁸² *Gāibah*, artinya ketiadaan, *gāibah* menunjukkan ketidaktahuan hati manusia ihwal yang terjadi dalam berbagai situasi kemanusiaan karena segenap panca inderanya sepenuhnya disibukkan oleh berbagai pengaruh. Lihat *Ibid.*, hlm. 163.

⁸³ *Sakar*, artinya kemabukan spiritual, yaitu hilangnya kesadaran diri karena pengaruh spiritual yang kuat. Misalnya tenggelam dalam *zikrullah* (mengingat Allah). Lihat *Ibid.*, hlm. 168.

⁸⁴ *Samā*, artinya konser spiritual atau audisi atau pendengaran. Istilah ini mengacu pada perkumpulan sufi yang mempergunakan musik dan lagu sebagai sarana untuk membuka hati bagi masuknya pengetahuan dan kesadaran. Selama *sama*’ berlangsung, pendengar mengalami *ekstase* dan menemukan Allah Yang Maha Benar dalam *ekstase* itu. Lihat *Ibid.*.

⁸⁵ ‘Allāmah Sayyid ‘Abdullāh al-Ḥaddād, *Membuka*, *loc. cit.*

4. *Maqām*

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa ilmu menghasilkan *hāl*, *hāl* menghasilkan *maqām*. *Maqām* adalah hasil dari ilmu yang telah kuat dan kokoh dasarnya di hati, tidak terguncang dan terpengaruh oleh gangguan sedikitpun.⁸⁶

Menurut Sayyid ‘Abdullāh, *maqām al-‘Abd* adalah kedudukan kerohanian tertinggi. Sayyid ‘Abdullāh sendiri, menurut beberapa sumber telah sampai kepada *maqām al-‘Abd* ini. Seorang hamba yang telah sampai kepada *maqām* ini, menunjukkan ia telah memperoleh anugerah *al-qutbānīyah*, atau menurut Sayyid ‘Abdullāh, *maqām* ini disebut dengan *maqām al-‘asyīr*.⁸⁷

Dalam melintasi jalan Allah, untuk mencapai *maqām* tertinggi ini, menurut Sayyid ‘Abdullāh harus melalui beberapa *maqām* (kedudukan di hadapan Allah), *maqām-maqām* tersebut adalah :

a. *Taubah*

Taubah adalah langkah pertama seorang hamba dalam melintasi jalan Allah. *Taubah* adalah asas segala *maqām*. Oleh karena itu, seseorang diharuskan ber-*taubah* dari segala dosa, yang kecil dan yang besar, yang lahir (tampak) ataupun yang batin tersembunyi.⁸⁸

Seperti dalam firman Allah SWT. :

هُوَ الَّذِي يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَعْفُو عَنِ السَّيِّئَاتِ (الشعراء : ٢٥)

⁸⁶ ‘Allāmah Sayyid ‘Abdullāh al-Ḥaddād, *Membuka*, op. cit., hlm. 88.

⁸⁷ Umar Ibrahim, *loc. cit.*

⁸⁸ ‘Allāmah Sayyid ‘Abdullāh al-Ḥaddād, *Tariqah*, op. cit., hlm. 238.

Artinya: "Dia menerima taubah hamba-hamba-Nya dan mengampuni kesalahan-kesalahannya (mereka)". (QS.42 : 25)⁸⁹

Firman-Nya lagi dalam surat al-Baqarah ayat 222 sebagai berikut :

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ (البقرة : ٢٢٢)

Artinya : "Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertobat dan mencintai orang-orang yang mensucikan diri" (QS. 2 : 222).⁹⁰

Taubah bukan sekedar ucapan di ujung lidah dengan membaca *istigfār*, aku ber-taubah kepada Allah; sedang hatinya tidak pernah menyesal, untuk membersihkan dan menjauhkan diri dari dosa.⁹¹

Para ulama bersepakat ada beberapa syarat *taubah* yang harus dipatuhi, dan tidak sempurna suatu *taubah* melainkan dengan tiga perkara berikut ini, yaitu :

- 1) Menyesali diri atas dosa-dosa yang telah lalu.
- 2) Menyucikan diri dari dosa yakni, *taubah*-nya tidak akan berarti, jika ia masih melakukan dosa yang sama dan tidak berhenti dari padanya.
- 3) Ber-'*azam* tidak akan melakukan dosa lagi sepanjang hidupnya.⁹²

Sayyid 'Abdullāh menambahkan satu syarat lagi yang harus dipatuhi dalam kaitan dosa seorang hamba terhadap hamba yang lain,

⁸⁹ *Al-Qur'an dan Terjemahannya, op. cit.*, hlm. 787.

⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 54.

⁹¹ 'Allāmah Sayyid 'Abdullāh al-Haddād, *Nasihat, op. cit.*, hlm. 437

⁹² *Ibid.*, hlm. 437-438.

yaitu jika menganiaya manusia, atau mencederainya, menyinggung kehormatannya atau merampas hartanya, maka harus menebus haknya.⁹³ Sebagai contoh, jika menyangkut masalah jiwa maka diselesaikan dengan *qisas*. Jika menyangkut masalah benda, maka wajib mengembalikannya, memohon maaf dan lain-lain.

Do'a *istigfar* yang sering dibaca Sayyid 'Abdullāh yaitu :

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَتُبْ عَلَيَّ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Artinya : “Ya Tuhanku, ampunilah aku dan terimalah taubahku, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi taubah lagi Maha Penyayang”.⁹⁴

Makna *istigfār* adalah mohon ampun kepada Allah agar menutupi dosa-dosanya. Pengampunan yang paling mulia adalah Allah menjadikan untuk hamba-Nya suatu pembatas yang menjaga antara hamba-Nya dan dosa-dosa, sehingga tidak terjerumus ke-dalamnya. Pembatas ini untuk para nabi dan rasul dinamakan *'iṣmah*, dan untuk para 'aulia dinamakan *hifẓ*.⁹⁵

b. *Zuhud*

Ber-*zuhud* terhadap dunia merupakan tingkatan yang mulia, yaitu ilmu manusia tentang kehinaan dunia dan kerendahan orang-orang yang menginginkannya. *Zuhud* juga bias dipahami sebagai keutamaan orang-orang yang mencari dunia sedangkan dia

⁹³ *Ibid.*, hlm. 438.

⁹⁴ 'Allāmah Sayyid 'Abdullāh al-Ḥaddād, *Tariqah*, *op. cit.*, hlm. 240.

⁹⁵ 'Allāmah Sayyid 'Abdullāh al-Ḥaddād, *Membuka*, *op. cit.*, hlm. 28.

bersungguh-sungguh dalam mempersiapkan dirinya untuk akherat kelak.⁹⁶

Allah menganjurkan para hamba-Nya agar ber-zuhud di dunia melalui firman-Nya :

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لِّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَإِنَّا
لَجَاعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا (الكهف : ٧ - ٨)

Artinya : "Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah diantara mereka yang terbaik perbuatannya. Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya menjadi tanah yang rata lagi tandus". (QS. 18 : 7-8)⁹⁷

Zuhud pada hakikatnya adalah kesadaran jiwa akan remeh dan hinanya dunia, menjauhkan dunia dari hati dan pikiran, sehingga ia tampak kecil dan tidak berarti.⁹⁸

Dunia adalah sesuatu yang terkutuk, kecuali yang ditujukan untuk mencapai ke-*rida*-an Allah.⁹⁹ Dalam menilai kehidupan dunia, Sayyid 'Abdullāh membagi kehidupan menjadi 3 tingkatan, yaitu :

- 1) Kehidupan dunia yang mengandung pahala, yaitu yang mengantar kepada kebaikan dan menyelamatkan dari kejahatan. Dunia seperti ini adalah kendaraan orang mu'min dan sawah ladang baginya untuk mengumpulkan bekal dalam perjalanan menuju akherat.

⁹⁶ *Ibid.*, hlm. 88.

⁹⁷ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, *Op. cit.*, hlm. 444.

⁹⁸ 'Allāmah Sayyid 'Abdullāh al-Haddād, *Nasihah*, *op. cit.*, hlm. 457.

⁹⁹ 'Allāmah Sayyid 'Abdullāh al-Haddād, *Tariqah*, *op. cit.*, hlm 260.

Inilah kehidupan yang disertai harta secukupnya atau kekayaan sekedarnya.

- 2) kehidupan dunia yang mengandung *hisab* (perhitungan pada hari kiamat kelak), ialah yang aktivitas di dalamnya tidak melalaikan pelakunya dari pelaksanaan kewajiban-kewajiban agamanya dan tidak pula mendorongnya melakukan perbuatan terlarang dalam agama.
- 3) kehidupan dunia yang mengandung siksaan adalah yang menghalangi atau melalaikan orang dari menunaikan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan, dan menjerumuskannya dalam berbagai pelanggaran yang terlarang. Kehidupan seperti ini akan menjadi bekal bagi pelakunya ketika menuju neraka *jahannam*.¹⁰⁰

Serendah-rendahnya derajat *zuhud* adalah tidak membiarkan diri terseret oleh dunia ke dalam perbuatan pembangkangan ataupun pelalaian ketaatan. Sedangkan setinggi-tingginya derajat *zuhud* adalah tidak mengambil sesuatu dari dunia sehingga meyakini bahwa hal itu lebih disukai Allah daripada meninggalkannya.¹⁰¹ Dan diantara kedua derajat ini masih banyak lagi derajat yang lainnya.

Ada tiga tanda yang dapat dijumpai pada seseorang yang benar-benar ber-*zuhud*, yaitu tidak sedih dengan apa yang diperolehnya dari benda dunia, tidak gembira dengan apa yang diperolehnya dari benda dunia, dan tidak disibukkan oleh pencarian

¹⁰⁰ 'Allāmah Sayyid 'Abdullāh al-Haddād, *Muzakarah Ḥabīb 'Abdullāh al-Haddād*, terj. Alwi Ja'far al-Haddād (Bandung : Karisma, 2001), hlm. 89-90.

¹⁰¹ 'Allāmah Sayyid 'Abdullāh al-Haddād, *Tariqah*, *loc. cit.*

dan kenikmatan dunia sehingga melalaikan segala sesuatu yang lebih utama di sisi Tuhannya.¹⁰²

c. Sabar

Sifat sabar mempunyai keutamaan-keutamaan yang besar. Perintah dan anjuran mengenai sifat sabar, terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadis. Antara lain terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 153 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ
(البقرة : ١٥٣)

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar". (QS. 2 : 153)*¹⁰³

Seorang mu'min membutuhkan banyak kesabaran di dalam mengerjakan segala macam ketaatan, seperti dalam upaya merintangi dan melakukan maksiat, melanggar larangan Allah dan lain-lain.

d. Tawakkal

Tawakkal kepada Allah adalah peringkat sangat mulia yang telah dicapai oleh para ahli *yaqīn*, dan merupakan hasil usaha keyakinan itu sendiri. *Tawakkal* bagian dari buah tauhid, prinsipnya adalah kesadaran hati bahwa segala sesuatu di tangan Allah SWT..¹⁰⁴

Syarat *tawakkal* yaitu tidak menjadikan sesuatu yang dikaruniakan Allah sebagai sarana untuk bermaksiat kepada Allah,

¹⁰² *Ibid.*

¹⁰³ *Al-Qur'an dan Terjemahannya, op. cit.*, hlm. 38.

¹⁰⁴ 'Allāmah Sayyid 'Abdullāh al-Haddād, *Tariqah*, *op. cit.*, hlm. 262-263.

menjauhi segala larangan dan mengerjakan segala perintah-Nya, memohon pertolongan dan menyerahkan segala-galanya hanya kepada-Nya.¹⁰⁵

e. *Riḍā*

Riḍā termasuk buah *maḥabbah* dan *ma'rifah* yang paling mulia. Orang yang *riḍā* kepada Allah adalah orang yang tabah menerima segala ketentuan-Nya.

Manusia dibagi menjadi 2 bagian yaitu :

- 1) Keadaan yang senantiasa menyertai manusia, seperti kesehatan dan kekayaan. Maka, wajib bagi manusia untuk *riḍā* dengan apa yang diberikan Allah SWT., karena Allah telah memberi yang sesuai dengan kondisi hamba-Nya.
- 2) Keadaan yang tidak senantiasa menyertai manusia, seperti bencana, penyakit dan kemiskinan. Manusia juga dianjurkan untuk *riḍā* dan menerima sepenuhnya¹⁰⁶.

f. *Maḥabbah*

Maḥabbah artinya cinta, yang dimaksud adalah cinta kepada Allah. *Maqām* ini merupakan peringkat yang tinggi dan mulia. Seperti dalam firman Allah :

وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدَّ حُبًّا لِلَّهِ (البقرة : ١٦٥)

¹⁰⁵ *Ibid.*, hlm. 264.

¹⁰⁶ *Ibid.*, hlm. 269-270.

Artinya: "... Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah" (QS. 2 : 165)¹⁰⁷

Makna cinta kepada Allah ialah kecenderungan hati seseorang hamba kepada-Nya, perasaan adanya hubungan yang erat dengan-Nya, ber-Tuhan hanya kepada-Nya sebagai hadirat Yang Maha Suci dan Maha Tinggi, puncak Kemahaagungan, Kemahasucian, dengan penuh hormat dan takut kepada-Nya, tanpa menyerupakan-Nya dengan sesuatu yang lain, tidak menyertai peribadatan kepada-Nya dengan keraguan apapun.¹⁰⁸

Pokok dari *maḥabbah* adalah *ma'rifah*, buahnya adalah *musyāḥadah* (penyaksian), dan peringkatnya yang terendah ialah lebih seringnya hati diliputi kecintaan kepada Allah SWT.. Sedang peringkat yang tertinggi adalah bila hatimu tiada lagi menyimpan sedikitpun cinta selain kepada Allah.¹⁰⁹

Seseorang yang telah mencapai peringkat tertinggi ini berarti ia telah melewati *syuhūd* (penyaksian), yaitu suatu kedudukan yang bila seseorang mencapainya akan menyaksikan kefanaan segala sesuatu selain Allah. Hal seperti ini memang sulit dan selanjutnya akan lebih sulit lagi, tapi jika cinta sejati dapat berlanjut, maka sirna seluruh sifat insani (*fanā'*) dan ia luruh dalam kebesaran Allah (*baqā'*)¹¹⁰

¹⁰⁷ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, op. cit., hlm. 41.

¹⁰⁸ Allamah Sayyid 'Abdullāh al-Haddād, *Nasihat*, op. cit., hlm. 463.

¹⁰⁹ Allamah Sayyid 'Abdullāh al-Haddād, *Tariqah*, op. cit. hlm. 268.

¹¹⁰ *Ibid.*

Jika semua *maqām* itu telah dilalui maka seseorang akan sampai pada tujuan akhirnya, yaitu menjadi hamba Allah. Karena menurut Sayyid ‘Abdullāh, tujuan akhir dari diciptakannya jin dan manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya, dan kehidupan ini adalah *safar* (kepergian atau perjalanan menuju Allah).¹¹¹ Oleh karena itu menurutnya ajaran *Tarīqah* harus mempunyai kesesuaian dengan titik akhir perjalanan seorang hamba, atau tujuan penciptaannya di dunia ini yaitu menjadi hamba Allah.

C. Persinggungan Pemikiran Sayyid ‘Abdullāh al-Haddād Tentang Tasawuf dengan Persoalan Dunia dalam Konteks Kekinian.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, tasawuf yang diajarkan Sayyid ‘Abdullāh adalah, dengan memperbanyak amal-amal saleh disertai ilmu, *warā’*, ikhlas dan *zuhud*.

Ajaran-ajaran Sayyid ‘Abdullāh yang tertuang dalam setiap karya-karyanya, sarat dengan kritik terhadap permasalahan sosial, ekonomi, politik, kehampaan spiritual, dekadensi moral pluralitas dan lain-lain. Berikut ini, akan diuraikan persinggungan pemikirannya dengan berbagai permasalahan tersebut.

¹¹¹ Umar Ibrahim, *loc. cit.*

1. Sosial

Sayyid ‘Abdullāh mengajarkan berbagai adab yang berhubungan dengan masyarakat, bagaimana bersikap dan bagaimana memperlakukan orang lain atau masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Melaksanakan *amar ma'rūf nahī munkar* adalah azas dan inti agama yang dijadikan pijakan dalam hidup bermasyarakat. Ini merupakan salah satu nasihat Sayyid ‘Abdullāh yang harus menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari dan dilakukan secara ikhlas, lemah lembut dan bijaksana. Seperti dalam Firman Allah SWT. sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (ال عمران: ١٠٤)

Artinya: “Dan hendaklah kamu menjadi umat yang menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*. Merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. 3: 104)¹¹²

Nasihat-nasihat Sayyid ‘Abdullāh yang demikian membuktikan bahwa, ajaran tasawuf Sayyid ‘Abdullāh yang tertuang dalam sikap *zuhud*-nya tidak menjauhkan diri sepenuhnya dari manusia. *Khalwat* yang ia lakukan ini bukan karena buruk sangka terhadap orang lain, tetapi semata-mata untuk mencari keselamatan agamanya daripada kejahatan diri sendiri ataupun untuk menyelamatkan orang lain darinya.¹¹³ Sayyid ‘Abdullāh

¹¹² *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, op. cit., hlm. 10.

¹¹³ M. al-Baqir, “Sayyid ‘Abdullāh”, op. cit., hlm. 104.

selalu menganjurkan untuk selalu berhati-hati (*warā'*) dalam bersikap, agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang di larang.

Walaupun menurut Sayyid 'Abdullāh, seorang sufi tidak pernah butuh kepada manusia, karena dirinya telah merasa cukup dengan Allah SWT. saja, tetapi dalam berhubungan dan bersikap terhadap orang lain, Sayyid 'Abdullāh memberikan nasihat antara lain: larangan memata-matai, tanggung jawab dan berbuat baik kepada keluarga, berbakti kepada orang tua dan kerabat, menyayangi sesama manusia (hamba Allah SWT.), membantu dan lemah lembut kepada orang lain terutama yang lemah, menunjukkan kesetiakawanan, menampakkan wajah ceria, mempersatukan dan menjaga kaum muslimin.¹¹⁴

Dan banyak lagi nasihat-nasihat beliau yang didalamnya selalu menganjurkan berakhlak terpuji yang sesuai dengan al-Qur'an dan al-Sunnah Nabi Muhammad.

2. Ekonomi

Menurut Sayyid 'Abdullāh, dunia dan segala yang ada didalamnya adalah sesuatu yang sangat terkutuk kecuali yang ditujukan guna mencapai (*ke-riḍa-an*) Allah SWT..¹¹⁵

Dari sini bisa di lihat bahwa *zuhud* yang ia ajarkan bukan berarti menolak mentah-mentah terhadap dunia (materi), tetapi, mengambil dan memanfaatkan dunia (materi) seperlunya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya terutama dalam bidang ekonomi.

¹¹⁴ 'Allāmah Sayyid 'Abdullāh al-Haddād, *Tariqah*, *op. cit.*, hlm. 197-236.

¹¹⁵ *Ibid.*, hlm. 26..

Di masa sekarang banyak penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan manusia guna memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti korupsi dan kolusi. Hal ini dilakukan karena manusia terlalu mendewa-dewakan materi, sehingga cara apapun dilakukan untuk meraihnya.

Dalam hal ini, *zuhud* yang diajarkan Sayyid ‘Abdullāh bisa dijadikan benteng untuk menahan diri dan memanfaatkan harta seperlunya, guna memenuhi kebutuhan hidupnya, dan melaksanakan kewajiban, dengan melakukan usaha-usaha perekonomian yang diridai oleh Allah SWT..

Usaha perekonomian yang membawa keberkahan dan kemanfaatan kepada manusia, menurut Sayyid ‘Abdullāh di antaranya adalah; usaha perdagangan yang didasari dengan kejujuran, kepercayaan dan nasihat menasihati kepada sesama orang Islam; usaha peternakan dan usaha pertanian.¹¹⁶

Usaha tersebut di atas termasuk diperintahkan oleh agama untuk memenuhi kebutuhan pribadinya dan para keluarganya, tetapi harus didapatkan secara halal. Oleh karena itu, setiap pengusaha harus mengetahui hal-hal yang diwajibkan, disunnahkan, dan diharamkan dalam melakukan usahanya.

Seperti usaha perdagangan, sebelum melakukan usaha perdagangan harus mengetahui hukum jual beli, riba, hutang piutang, sewa menyewa, tanggungan dan lain-lain. Pedagang harus melakukan yang

¹¹⁶ ‘Allāmah Sayyid ‘Abdullāh al-Haddād, *Kelengkapan...., op. cit.*, hlm.186.

diwajibkan oleh agama seperti Rukun Islam, dianjurkan untuk membaca al-Qur'an, *wirid*, dan hal-hal yang positif serta dalam melakukan usahanya dilarang dusta, menipu, menimbun, tidak adil, riba dan lain-lain.

Seperti halnya perdagangan, pertanian, peternakan dan pekerja pun harus melakukan usahanya sesuai dengan aturan agama, yaitu dengan menjalankan perintah Allah SWT. dan menjauhi larangan-Nya.

3. Politik

Pada umumnya, para sufi di Hadramaut, jarang mencampuri soal-soal politik pemerintahan. Namun, beberapa dari mereka ada yang menduduki jabatan-jabatan sebagai *mufti* atau *qadi* (hakim) di peradilan-peradilan (yang berdasarkan hukum Islam), dan ada yang menjalin hubungan persahabatan dengan para penguasa negeri.

Demikian halnya dengan Sayyid 'Abdullāh, ia tidak membenci dan menolak menjalin hubungan dengan penguasa negeri. Banyak surat-surat Sayyid 'Abdullāh yang ditujukan kepada penguasa-penguasa atau sultan-sultan setempat,¹¹⁷ untuk mencegah mereka apabila bertindak menyimpang dari ajaran-ajaran Islam. Surat-surat itu berisi nasihat-nasihat berkaitan dengan kedudukan mereka, ataupun ancaman-ancaman keras atas penyelewengan-penyelewengan yang mereka lakukan.

Ancaman yang ditujukan kepada para penguasa yang tidak berlaku adil, tidak mau sadar, tidak mau menjauhi kezaliman dan penyelewengan

¹¹⁷ M. al-Baqir, "Sekelumit Riwayat Hidup Habib 'Abdullāh al-Ḥaddād", dalam 'Allāmah Sayyid 'Abdullāh al-Ḥaddād, *Muzakarah* ..., *op. cit.*, hlm. 19.

sangat menakutkan,¹¹⁸ oleh karena itu, penguasa harus berhati-hati dalam bersikap dan berbuat.

Wajib bagi para penguasa untuk bertindak adil, baik, menjauhi kezaliman, menjauhi pelanggaran, serta semua ucapan dan perbuatannya mengikuti dan meniru tindakan para pemimpin terdahulu yang benar-benar menegakkan kebenaran. Seperti Nabi Muhammad, *Khulafā'urraṣyidīn* dan para khalifah lainnya.¹¹⁹

Di antara kewajiban-kewajiban pejabat yang harus dilaksanakan selain yang tersebut diatas adalah: melaksanakan perintah Allah SWT. dan menjauhi larangan-Nya, memerintahkan dan menganjurkan kepada rakyatnya untuk melaksanakan perintah Allah SWT. dan menjauhi larangan-Nya, melenyapkan atau menghapuskan kemungkaran, menegakkan hukum agama, bertindak welas asih kepada rakyat, khususnya rakyat lemah, sebagai tugas tambahan adalah urusan keduniaan dan tata ekonomi.¹²⁰

Melihat tugas dan kewajiban yang sangat sulit tersebut, maka seorang penguasa atau pejabat pemerintahan harus dari orang-orang yang benar-benar *intelektual*, mengerti atas situasi dan kondisi masyarakatnya, atau orang-orang yang sempurna ilmu pengetahuannya, akal pikirannya, kewaspadaannya dan kesabarannya.¹²¹

¹¹⁸ Allāmah Sayyid 'Abdullāh al-Ḥaddād, *Kelengkapan, op. cit.*, hlm. 130.

¹¹⁹ *Ibid.*, hlm. 136.

¹²⁰ *Ibid.*, hlm. 136-142.

¹²¹ *Ibid.*, hlm. 142.

Sebagai rakyat pun untuk mendukung penguasa yang baik, harus selalu memberikan pertolongan dengan do'a dan menyampaikan sanjungan baik kepadanya.¹²²

4. Hukum

Seperti halnya penguasa, Sayyid 'Abdullāh juga memberi saran-saran dan kritik kepada ahli hukum atau hakim.

Sebagai seorang hakim, maka wajib baginya berlaku cermat, teliti, dan berhati-hati serta pelan-pelan dalam memutuskan hukum di tengah-tengah masyarakat, harus berpegang dengan hukum-hukum Allah SWT.. dan jangan menuruti hawa nafsunya.

Tugas dan kewajiban hakim yang lain adalah: mengerti hukum yang sesuai dengan agama, jujur dan adil, tidak menerima suap dan lain-lain.¹²³

5. Pendidikan

Ilmu yang diperoleh Sayyid 'Abdullāh tidak melalui pendidikan formal seperti sistem pendidikan yang ada sekarang. Ia memperoleh ilmu agama pertama kali dari ayahnya, kemudian ia belajar pada guru-guru terkenal di daerahnya sampai ke Makkah dan Madinah. Ilmu, menurutnya sangat penting dan bisa diperoleh dimanapun kapanpun dan dari siapapun. Dalam ajarannya, terlihat jelas bahwa sebelum melakukan sesuatu harus dengan ilmu. Dengan ilmu, manusia dapat mengetahui yang wajib, sunnah, dan haram. Dengan ilmu pula manusia bisa tahu bagaimana cara-

¹²² *Ibid.*, hlm. 148.

¹²³ 'Alfāmah Sayyid 'Abdullāh al-Ḥaddād, *Nasihat, op. cit.*, hlm. 297-301.

cara melaksanakannya.¹²⁴ Oleh karena itu, ilmu dijadikan dasar ajaran tasawuf Sayyid ‘Abdullāh..

Pendidikan yang paling mendukung adalah didikan dari keluarga. Itulah tugas sebagai orang tua terhadap anak-anaknya.¹²⁵ Orang tua harus mengingatkannya tentang ilmu-ilmu yang berkaitan dengan iman serta perintah dan larangan sejak ia lahir sampai *balīg*.¹²⁶

Meskipun sudah *balīg* dan bertanggung jawab sendiri terhadap perintah dan larangan Allah, tetapi orang tua harus tetap memperingatkan dan mendorongnya untuk mempelajari dan mengamalkan perintah Allah, karena seringkali seorang anak mempunyai kecenderungan sendiri,¹²⁷ yang dikhawatirkan akan melenceng dari ajaran agama.

Dari situ terlihat, pentingnya pendidikan untuk bekal hidup di dunia dan akhirat. Tertuang dalam nasihatnya bahwa pendidikan itu wajib, dari manusia dalam kandungan sampai ia mati.

6. Pluralitas

Dari uraian diatas, cukup jelas bahwa pemikiran Sayyid ‘Abdullāh menyentuh ke berbagai persoalan dunia di era modern ini. Baik persoalan moral kehampaan spiritual, ekonomi, politik, hukum dan lain-lain.

Sudah menjadi kenyataan bahwa masyarakat dunia adalah masyarakat yang majemuk (*plural*), yakni masyarakat yang beraneka

¹²⁴ ‘Allāmah Sayyid ‘Abdullāh al-Ḥaddād, *Tariqah*, *op. cit.*, hlm. 142.

¹²⁵ ‘Allāmah Sayyid ‘Abdullāh al-Ḥaddād, *Nasihat*, *op. cit.*, hlm. 310.

¹²⁶ ‘Allāmah Sayyid ‘Abdullāh al-Ḥaddād, *Renungan Tentang Umur Manusia*, terj. M. al-Baqir (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 58.

¹²⁷ *Ibid.*, hlm. 58-59.

ragam, baik agama, suku, daerah, adat-istiadat maupun yang lainnya. Oleh karena itu, pembahasan masalah pluralisme menjadi sangat penting.

Konsep *wahdatul adyān* memandang bahwa sumber agama adalah satu, wujud agama hanya lahirnya saja.¹²⁸ Sufi yang menganut paham ini memandang, bahwa antara agama satu dengan agama yang lain, tidak ada perbedaan, sikap *politheisme* orang-orang Qurays yang menyembah berhala, menurut mereka hanya sekedar sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah.

Untuk masa sekarang konsep *wahdatul adyān* dijadikan sebagai suatu teori yang bisa dikembangkan dalam konteks pluralitas. Tetapi konsep *amar ma'rūf nahī munkar* yang disampaikan Sayyid 'Abdullāh, juga bisa digunakan sebagai pijakan bagaimana menyikapi perbedaan (*pluralitas*).

Menurut Sayyid 'Abdullāh, cara melakukan *amar ma'rūf nahī munkar* yaitu dengan mengajarkan kepada orang yang meninggalkan yang *ma'ruf* dan mengerjakan yang *munkar*, tentang kedudukan masing-masing yang *ma'ruf* dan yang *munkar*. Jika tidak berhasil maka, wajib menasihati dan mengancamnya. Jika tidak berhasil juga, maka wajib memaksa dengan tindakan keras.¹²⁹ Tapi untuk tindakan tegas ini, boleh dilakukan jika diizinkan oleh aturan atau hukum negara. Atau menurut Sayyid 'Abdullāh, dilakukan oleh orang-orang yang menyerahkan secara bulat-bulat kepada

121. ¹²⁸ HM. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm.

¹²⁹ 'Allāmah Sayyid 'Abdullāh al-Haddād, *Tariqah, op. cit.*, hlm. 199.

Allah, dan siap berkorban di jalan-Nya, dan orang-orang yang mendapat izin dari penguasa negeri.¹³⁰

Konsep ini bisa diterapkan di era modern seperti sekarang ini, yaitu *amar ma'rūf nahī munkar* dengan cara penjelasan dan nasihat, karena ini merupakan kewajiban setiap mu'min.

Jika *amar ma'rūf nahī munkar* yang dilakukan akan membahayakan diri dan kaum muslimin, maka menurut Sayyid 'Abdullāh, dibolehkan diam diri bahkan diam diri bisa menjadi wajib.¹³¹

Dalam melaksanakan *amar ma'rūf nahī munkar*, hendaknya disertai rasa ikhlas sepenuhnya kepada Allah SWT., bersikap lemah lembut, bijaksana, dan menunjukkan rasa kasih sayang.¹³² Jika sifat-sifat ini ada pada orang yang ber-*amar ma'rūf nahī munkar*, maka segala ucapannya akan menimbulkan kesan yang baik bagi siapa saja yang mendengarnya, baik orang Islam ataupun orang yang berbeda keyakinan dan tidak akan mendatangkan *maḍarat*.

Perbedaan keyakinan itu adalah suatu fenomena yang terjadi di era modern ini. Dalam suasana seperti itu, harus ditumbuhkan sikap menerima perbedaan, kebersamaan yang sehat, mengakui segi-segi kelebihan pihak lain dan bekerja sama untuk kebaikan masyarakat.

Dari uraian di atas, cukup jelas, bahwa pemikiran Sayyid 'Abdullāh menyentuh ke berbagai permasalahan dunia di era modern ini, baik permasalahan dekadensi moral, kehampaan spiritual, ekonomi, politik, hukum dan lain-lain.

¹³⁰ *Ibid.*, hlm. 200.

¹³¹ *Ibid.*, hlm. 201.

¹³² *Ibid.*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari data dan analisa tentang Sayyid ‘Abdullāh dan pemikirannya seperti yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sayyid ‘Abdullāh adalah seorang ulama besar, ahli da’wah dan sufi dari Yaman yang hidup di abad ke-12 H. (16 M.). Pada masa mudanya, ia lebih cenderung menjauhkan diri dari cara hidup para remaja seusianya. Waktunya lebih banyak digunakan untuk mempelajari agama pada ulama-ulama besar, sampai tidak kurang dari 100 orang guru. Ia belajar tidak hanya di negerinya sendiri, yaitu Yaman, tetapi sampai ke Makkah dan Madinah. Dari usia 25 tahun sampai akhir hayatnya, ia berhasil menulis beberapa buku yang hampir semuanya membahas masalah akidah, akhlak dan tasawuf. Karya-karyanya banyak dijadikan pegangan dalam menuntut ilmu dan menyucikan jiwa.
2. Sayyid ‘Abdullāh memandang ajaran-ajaran para sufi kenamaan seperti al-Hallāj, Ibn ‘Arabi dan para sufi yang sejenisnya serta sebagian karya al-Gazali mengandung *syatahāt*, karena diucapkan dalam keadaan tidak sadar, sehingga dapat menyesatkan masyarakat yang mempelajari karya-karyanya. Tapi, ia tidak *ekstrim* dalam menyikapi beberapa sufi tersebut. Ia meletakkan dasar moral yang baik dalam menyikapi dan menilai para

sufi tersebut. Ia melarang murid-muridnya untuk membaca karya-karya dan pemikiran mereka, tetapi ia tetap menghormati para sufi besar tersebut sebagai kekasih Allah SWT. Sayyid ‘Abdullāh menekankan sikap memposisikan diri secara benar dan jujur dalam melakukan sesuatu perbuatan, termasuk dalam mengkaji para sufi kenamaan sebelumnya dan pemikirannya.

3. Ajaran tasawuf Sayyid ‘Abdullāh, seperti halnya tasawuf kaum ‘Alawiyyīn, lebih banyak merujuk pada al-Gazali, tapi taswuf Sayyid ‘Abdullāh lebih sistematis dibandingkan dengan tasawuf ‘alawiyyīn sebelumnya. Ajaran tasawuf yang disampaikan Sayyid ‘Abdullāh, adalah dengan memperbanyak amal-amal saleh yang bertumpu atas dasar-dasar al-Qur’an dan al-Sunnah. Amalan-amalan tersebut adalah iman, niat *murāqabah*, *wirid*, *zikir*, *tafakkur* dan selalu mengingat mati. Amalan-amalan tersebut harus disertai ilmu, *khauf*, *warā’* dan ikhlas. Maka, terbentuk lima ajaran dasar yaitu ilmu, amal, *khauf*, *warā’*, dan ikhlas untuk para pemula dalam perjalanannya menuju Allah SWT. (*tarīqah*).

Dalam perjalanan menuju Allah, akan terjadi gangguan-gangguan atau goncangan-goncangan jiwa yang disebut dengan *hāl*. *Hāl* menurut Sayyid ‘Abdullāh di bagi menjadi dua yaitu *hāl* yang dihasilkan dari ilmu yaitu sifat *zuhud* dan *mukāsyafah*, dan hal yang dihasilkan niat yang ikhlas dan niat yang sungguh-sungguh yaitu *uns*, *gaibah*, *sakar*, dan *samā’*.

Jika hasil dari ilmu telah kuat dan kokoh dasarnya di hati, tidak terguncang dan terpengaruh oleh gangguan sedikitpun, ini yang disebut sebagai *maqām*. Jadi, ilmu menghasilkan *hāl*, dan *hāl* menghasilkan *maqām*.

Maqām tertinggi menurut Sayyid ‘Abdullāh, adalah *maqām al-‘Abd* atau *al-‘Asyīr*. Sebelum sampai ke *maqām* ini, hamba harus melalui beberapa *maqām* yaitu *taubah*, *zuhud*, sabar, *tawakkal*, dan *mahabbah*. Menurut Sayyid ‘Abdullāh, tujuan dari diciptakannya manusia dan jin adalah untuk beribadah kepada Allah SWT., dan kehidupan ini adalah *safar* (kepergian menuju Allah). Oleh karena itu, menurutnya, sebuah ajaran *tarīqah* harus mempunyai kesesuaian dengan titik akhir perjalanan seseorang hamba Allah. Hal ini tercermin dalam *maqām al-‘Abd* atau *maqām al-‘Asyīr*.

Dalam konteks kekinian, pemikiran tasawuf Sayyid ‘Abdullāh, yang tertuang dalam sikap *zuhud* dan *amar ma'rūf nahī munkar*, relevan untuk diamalkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dan nasehat-nasihatnya bisa membantu memecahkan problem kehidupan modern seperti kehampaan spiritual, dekadensi moral, politik, hukum, ekonomi, pendidikan maupun pluralitas. Tapi, konsep *rida* dan *tawakkal* yang disampaikan Sayyid ‘Abdullāh cenderung mendorong manusia menjadi *stagnan* dan kurang *progresif* demi kemajuan umat Islam.

B. Saran-saran

Bagi para peminat studi keislaman secara umum, dan peminat studi *sufisme* secara khusus, pemikiran tokoh-tokoh ‘Alawiyyīn seperti Sayyid

‘Abdullāh bisa dijadikan bahan pembicaraan yang sangat bermanfaat dalam dunia pemikiran Islam.

Melihat pentingnya *konformitas* Islam dengan dunia modern, dan di sisi lain, Islam universal diyakini akan mampu menjawab krisis dunia modern, maka, pembahasan tentang tokoh-tokoh tradisional dan pemikirannya sangat relevan. Hal itu perlu diupayakan agar wacana keislaman, khususnya wacana *sufisme* akan semakin kaya. Tema tersebut, peneliti sadari belum banyak dieksplorasi secara *komprehensif* dalam penyusunan skripsi ini.

C. Penutup

Dengan penuh rasa syukur kehadiran Allah SWT. dan dengan segala daya upaya, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini, dimana keseluruhan proses penyusunan skripsi ini, tidak lepas dari pertolongan dan belas kasih-Nya.

Dengan menyadari keterbatasan-keterbatasan yang ada, tidak menutup kemungkinan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, peneliti mengharap saran dan kritik yang *konstruktif* demi kesempurnaan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baqir, M. "Daftar Istilah", dalam Allamah Sayyid 'Abdullāh al-Haddād, terj. M. al-Baqir. Bandung: Mizan, 1996
- _____. M. "Pengantar Tentang Kaum Alawiyyin", dalam Allamah Sayyid 'Abdullāh al-Haddād, *Thariqah Menuju Kebahagiaan*. Terj. M. al-Baqir. Bandung: Mizan, 1998
- _____. "Sayyid Abdullah al-Haddad: Sebuah Tinjauan Singkat Mengenai Riwayat Hidup, Pikiran, dan Karyanya", *Al-Hikmah*. Bandung: Yayasan Muthahhari, 1993
- Al-Haddād, Allamah Sayyid 'Abdullāh. *Muzakarah Habib Abdullah al-Haddad*, terj. Alwi Ja'far al-Haddad. Bandung : Karisma, 2001
- _____. *Kelengkapan Da'wah*. terj. M. Ali Chasan Umar. Semarang: CV. Toha Putra, tth.
- _____. *Membuka Rahasia Ilahi*. terj. Husin Nabil. Jakarta: Hikmah, 2002
- _____. *Membuka rahasia Ilahi*. terj. Husain Nabil. Jakarta: Hikmah, 2002
- _____. *Menuju Kesempurnaan Hidup*. terj. M. Al-Baqir. Bandung: Mizan, 1996
- _____. *Renungan Tentang Umur Manusia*. terj. M. al-Baqir. Bandung: Mizan, 1995
- _____. *Thariqah Menuju Kebahagiaan*. terj. M. al-Baqir. Bandung: Mizan, 1998
- _____. *Nasehat Agama dan Wasiat Iman*. terj. Anwar Rasyidi. Bandung: Gema Risalah Press, 1993
- Al-Hujwiri. *Kasyful Mahjub, Risalah Persia Tertua Tentang Tasawuf*, ter, Suwardjo Muthary dan Abdul Hadi W. M. Bandung: Mizan, 1992
- Ali, A. Mukti. *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*. Bandung: Mizan, 1990

- Ali, Yunasril. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1987
- Al-Naisabury, Imam al-Qusyairy. *Risalatul Qusyairiyah, Induk Ilmu-ilmu Tasawuf*, terj. Mohammad Luqman Hakiem. Surabaya: Risalah Gusti, 1996
- Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Gema Risalah Press, 1993
- Al-Taftazani, Abu al-Wafa' al-Ganimi. *Sufi dari Zaman ke Zaman*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1997
- AS, Asmaran. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Graffindo Persada, 1994
- Bagus, Lorenzs. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996
- Bakker, Anton dan Ahmad Charis Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*. II, V. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. terj. A. Sudiarja (dkk.). Yogyakarta: Kanisius, 1995
- Esposito, John L. *Ensiklopedi-Oxford Dunia Islam Modern*. terj. Evay (dkk.). II, V. Bandung: Mizan, 2001
- Fazlurrahman. *Islam*. terj. Achsin Muhammad. Bandung: Penerbit Pustaka, 1984
- Glasse, Cyril. *Ensiklopedi Islam (ringkas)*. terj. Ghufroon A. Mas'adi. Jakarta: PT Raja Graffindo Persada, 1999
- Hamka, *Tasawuf. Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993
- _____. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1997
- Hanafi, Ahmad. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991
- Ibn Majah, Sunan*. Juz I. Beirut: Darul Fikr, tth.

- Ibrahim, Umar. "al-Thariqah al-'Alawiyyah menurut pandangan Abdullah al-Haddad: Suatu Kajian Tasawuf Akhlaki", *Al-Huda*. Jakarta: Islamic Center Jakarta Al-Huda, 2001
- Ichtiar Baru-Van Hoeve dan Elsevier Publishing Project. "Sufisme". *Ensiklopedi Indonesia*. VI. Jakarta: PT. Ichtiar Baru-Van Hoeve, tth.
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997
- Makhluf, Hassanain M. "Kata Pengantar", dalam Allamah Sayyid Abdullah al-Haddad, *Menuju Kesempurnaan Hidup*. terj. M. al-Baqir. Bandung: Mizan, 1996
- Maksum, Ali. *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern, Telaah Signifikansi Konsep "Tradisionalisme Islam" Seyyed Husein Nasr*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Masyharuddin. "Ibn Taimiyah dan Pembaharuan Tasawuf", dalam IAIN Walisongo Press, *Tasawuf dan Krisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Mulkhan, Abdul Munir. *Runtuhnya Mitos Santri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995
- Nabil Husain. "Allamah Sayyid Abdullah al-Haddad: Sebuah Biografi Singkat", dalam Allamah Sayyid 'Abdullāh al-Haddād, *Membuka Rahasia Ilahi*. terj. Husain Nabil. Jakarta: hikmah, 2002
- _____. "Glosari", dalam Allamah Sayyid 'Abdullāh al-Haddād, *Membuka Rahasia Ilahi*, ter. Husain Nabil. Jakarta: Hikmah, 2002
- Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973
- Partanto, Pius A. dan M. Dahlan al-Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Penerbit Arloka, tth.
- Proyek Binperta IAIN Sumatera Utara. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Medan: tpn., 1981/1982
- Rahmat, Jalaludin. *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan, 1986

KURIKULUM VITAE

Nama : Umi Salamah
Tempat, Tanggal Lahir : Kebumen, 25 April 1979
Agama : Islam
Alamat : Tanjungsari, RT. 01, RW. III, No. 2, Petanahan,
Kebumen, Jawa Tengah, 54383

Nama Orang Tua

1. Ayah : Sarno
2. Ibu : Muntamimah

Pekerjaan Orang Tua

1. Ayah : Guru
2. Ibu : Guru

Pendidikan

1. MI Tanjungsari : lulus tahun 1991
2. MtsWI Karangduwur Petanahan : lulus tahun 1994
3. SMUN 2 Kebumen : lulus tahun 1997
4. STT "COM" Yogyakarta : lulus tahun 1998
5. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : masuk tahun. 1998

Pengalaman Organisasi

1. IKAPMAWI Yogyakarta
2. PSM "Gita Savana" IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. HMI MPO Yogyakarta
4. PII Yogyakarta
5. Silaturahmi Pecinta Anak Yogyakarta

Demikian, kurikulum vitae ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 20 Maret 2003

Umi Salamah